

ANALISIS LITERATUR UPAYA MENANGGULANGI BENCANA

KEBAKARAN DI PERPUSTAKAAN

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

Wilzatul Nadia

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora

Prodi Ilmu Perpustakaan

NIM 190503116



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

JURUSAN ILMU PERPUSTAKAAN

TAHUN 2025/2026

**ANALISIS LITERATUR UPAYA MENANGGULANGI BENCANA
KEBAKARAN DI PERPUSTAKAAN**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri
Ar-Raniry Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Progam
Sarjana (S1) Dalam Ilmu Perpustakaan**

Disusun Oleh:

**WILZATUL NADIA
190503116**

**Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Ilmu Perpustakaan**

Disetujui Untuk Dimunqasyahkan Oleh:

Pembimbing

**Umar bin Abdul Aziz, S. Ag., SS
NIP. 197011071999031002**

Disetujui Oleh:

Ketua Prodi Ilmu Perpustakaan

**Mukhtaruddin, S.Ag.,M.LIS
NIP. 197711152009121001**

SKRIPSI

**ANALISIS LITERATUR UPAYA MENANGGULANGI BENCANA
KEBAKARAN DI PERPUSTAKAAN**

**Telah Diuji Oleh Dewan Penguji Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Adab
dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh dan
Dinyatakan Lulus dan Diterima Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian Program
Strata Satu (S1) Ilmu Perpustakaan**

**Pada Hari/Tanggal:
Senin, 26 Januari 2026 M
07 Sya'ban 1447 H**

Banda Aceh

DEWAN PENGUJI SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua,

Sekretaris,



Umar Bin Abd. Aziz, S.Ag., S.S., M.A
NIP. 197011071999031002



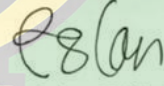
Ade Nufus, M.A
NIP. 199304042025052003

Penguji I,

Penguji II,



Dr. Suraiva, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197511022003122002

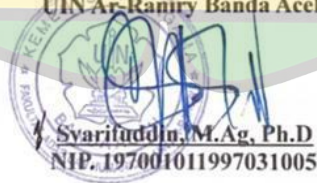


Ruslan, S.Ag., M.Si., M. LIS
NIP. 198507072019032017

جامعة الرانيري

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Ar-Raniry Banda Aceh**


Svarifuddin, M.Ag, Ph.D
NIP. 197001011997031005

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wilzatul Nadia

Nim : 190503116

Prodi : Ilmu Perpustakaan

Judul skripsi : Analisis Literatur Upaya Menanggulangi Bencana Kebakaran di Perpustakaan

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau izin pemilik karya.
4. Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Banda Aceh, 06 Februari 2026

Yang menyatakan,



Wilzatul Nadia
NIM. 190503116

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Analisis Literatur Upaya Menanggulangi Bencana Kebakaran di Perpustakaan”**. Shalawat beserta salam penulis persembahkan keharibaan Nabi besar Muhammad SAW. Yang telah memberikan pencerahan bagi kita umatnya, sehingga dapat merasakan nikmatnya iman dan islam. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat mencapai gelar Strata Satu (SI) pada Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua sebagai hasil dari jerih payah dalam membantu menyemangati dan membiayai penulis selama proses perkuliahan. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ayahanda Samsuddin dan ibunda Dahniar yang selalu memberikan semangat dan dukungan, serta doa yang selalu diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu

penulisan skripsi ini. Oleh karena itu penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulusnya kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kesempatan, Kesehatan, rahmat, karunia, dan hidayah-Nya yang tak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik;
2. Bapak Syarifuddin, M.Ag., Ph.D selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora;
3. Bapak Mukhtaruddin, M.LIS, selaku ketua prodi Ilmu Perpustakaan;
4. Bapak T. Mulkan Safri, M.IP selaku sekretaris prodi Ilmu Perpustakaan;
5. Bapak Umar bin Abdul Azis, S. Ag., SS selaku pembimbing tunggal saya yang telah memberikan bantuan, bimbingan, ide, pengorbanan waktu, tenaga, dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan;
6. Kepada seluruh dosen prodi Ilmu perpustakaan, besar rasa terimakasih penulis ucapkan atas ilmu yang telah diberikan selama ini;
7. Teristimewa kepada Saudara kandung Rizki Ramazani, Dian Humaira, Dara Sistia, Salsabila serta seluruh keluarga besar yang telah mengasihi, mendoakan dan memberikan kasih sayang;
8. Kepada teman-teman dan sahabat dan semua teman-teman SI Ilmu Perpustakaan Leting 2019 khususnya yang telah memberikan bantuan berupa doa, dukungan, saran, dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dengan ini, penulis berharap semoga Allah akan membalas segala kebaikan yang telah diberikan. Penulis menyadari di dalam skripsi ini banyak terdapat kekurangan. Besar harapan penulis agar mendapatkan kritik dan saran yang sifatnya membangun guna tercapainya kesempurnaan skripsi ini.

Banda Aceh, 6 Februari 2026

Penulis

Wilzatul Nadia
190503116



DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
ABSTRAK	v
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Istilah	8
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	10
A. Kajian Pustaka.....	10
B. Analisis Literatur	13
C. Jenis-Jenis Bencana	17
D. Teori Kebencanaan.....	20
E. Bencana Kebakaran	21
F. Penanganan Bencana Kebakaran di Perpustakaan.....	22
G. Literatur Kebencanaan.....	26
H. Peraturan Perundang-Undangan Tentang Bencana Kebakaran	27
I. Standar Operasional Prosedur (SOP) Bencana Kebakaran	28
BAB III : METODE PENELITIAN.....	33
A. Rancangan Penelitian	33
B. Tempat dan Waktu Penelitian	34
C. Teknik Pengumpulan Data	35
D. Teknik Analisis Data	36
E. Keabsahan Data	35
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
A. Upaya Perpustakaan dalam Menangulangi Bencana Kebakaran ..	39
B. Kendala Perpustakaan dalam Menangulangi Bencana Kebakaran	51
BAB V : KESIMPULAN	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA.....	61

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 2.1 Literatur Kebencanaan	26
---------------------------------------	----



ABSTRAK

Tingginya risiko kerusakan koleksi berharga dan ancaman keselamatan manusia di perpustakaan akibat bencana, khususnya kebakaran. Penelitian ini penting untuk merumuskan prosedur mitigasi, kesiapsiagaan (*disaster planning*), dan evakuasi yang efektif berdasarkan studi literatur sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Analisis Literatur Upaya Menanggulangi Bencana Kebakaran di Perpustakaan”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menjelaskan tema utama yang dibahas dalam literatur terkait penanggulanga bencana kebakaran di perpustakaan dan rekomendasi penanggulangan bencana kebakaran diperpustakaan yang dihasilkan dari analisis literatur. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan jenis penelitian pustaka (*library research*). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan kajian berbagai literatur, baik buku, jurnal, skripsi dan karya ilmiah lainnya serta pemberitaan di media online. Berdasarkan hasil kajian diketahui bahwa upaya perpustakaan dalam menanggulangi bencana kebakaran antara lain ialah memasang larangan merokok di ruang perpustakaan dan memastikan instalasi listrik memenuhi standar. Perpustakaan perlu membentuk tim khusus untuk mengatasi bencana ini dan tidak hanya mengadakan satpam. Fasilitas dan sarana yang disediakan perpustakaan untuk mencegah kebakaran yakni APAR (Alat Pemadam Api Ringan) yang hanya sesuai digunakan untuk memadamkan api skala kecil. Perpustakaan memiliki sarana komunikasi internal atau eksternal jika terjadi bencana di perpustakaan, perpustakaan secara berkala melakukan perawatan terhadap fasilitas dan sarana yang digunakan.

Kata Kunci: *Analisis Literatur, Upaya, Menanggulangi Bencana Kebakaran, Perpustakaan*



BAB I PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Perpustakaan pada hakekatnya merupakan tempat segala aktivitas masyarakat pengguna perpustakaan. Pemustaka atau pengguna di perpustakaan dalam mencari informasi dapat melakukan kegiatan membaca, meminjam buku, diskusi, mencari hiburan semata, menggunakan fasilitas internet yang disediakan dan sebagainya. Pengguna perpustakaan sendiri tergantung pada jenis perpustakaan, yakni perpustakaan sekolah, perpustakaan umum, perpustakaan perguruan tinggi dan seterusnya. Dapat dikatakan bahwa perpustakaan merupakan gudangnya ilmu pengetahuan.

Perpustakaan adalah institusi yang mengumpulkan pengetahuan tercetak dan terekam, mengelolanya dengan cara khusus guna memenuhi kebutuhan intelektual para penggunanya melalui beragam cara interaksi pengetahuan.¹ Segala apa yang dimiliki oleh perpustakaan, koleksi, sarana prasarana, ruangan perpustakaan, termasuk gedung perpustakaan wajib kita lestarikan, kita pelihara dan kita jaga dari berbagai macam bentuk ancaman kerusakan atau bahaya yang menyerang. Penyelamatan koleksi perpustakaan berarti menyelamatkan informasi yang terkandung di dalamnya.

Kajian terkait bencana yang menimpa perpustakaan perlu dilakukan karena tingginya risiko kerusakan koleksi berharga dan ancaman keselamatan manusia di

¹ Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 RI tentang perpustakaan pada Bab 1 Pasal 1

perpustakaan akibat bencana, khususnya kebakaran. Penelitian ini penting untuk merumuskan prosedur mitigasi, kesiapsiagaan dan evakuasi yang efektif berdasarkan studi literatur sebelumnya. Bencana dapat diartikan sebagai sesuatu yang menyebabkan (menimbulkan) kesusahan, kerugian atau penderitaan. Selanjutnya, dalam Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, bahwa bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis.²

Berbagai hal ancaman koleksi atau asset perpustakaan dari kerusakan dapat berupa ancaman dari bencana alam seperti gempa bumi, gunung meletus, banjir, tsunami, kebakaran dan sebagainya. Ancaman kerusakan lainnya dapat disebabkan dari faktor manusia, seperti pencurian, vandalisme dan sejenisnya. Selain kerusakan perpustakaan dari faktor alam dan manusia dapat juga berasal dari faktor hayati lainnya seperti serangan hewan pengerat dan cendawan (jamur) tertentu yang dapat berkembang dengan subur dalam kelembaban atau suhu udara yang tinggi.

Kerusakan koleksi dari semua faktor tersebut di atas tentu saja sangat beresiko (berbahaya) bagi kondisi fisik maupun kandungan informasi koleksi perpustakaan. Sebelum terjadi kerusakan koleksi, baik yang disebabkan oleh faktor alam, faktor hayati dan faktor kimia atau iklim akan lebih mudah apabila kita mencegahnya.

² Undang-undang No. 24/2007 Tentang Penanggulangan Bencana

Perawatan atau pemeliharaan yang lebih bersifat preventif, apa penyebab utama kerusakan koleksi dan cara penanggulangan yang tepat sebaiknya kita cari.

Penelitian ini dianggap penting, yakni berawal dari temuan kajian-kajian sebelumnya bahwa ada beberapa masalah yang menimpa pada koleksi di perpustakaan. Seperti kajian Laksmiwati yang menyebutkan bahwa temuan berupa bahan pustaka tercetak rusak yang disebabkan oleh faktor hayati rayap yakni koleksi berupa buku 3 eksemplar yang tersimpan di lemari perpustakaan telah dimakan rayap. Temuan lainnya berupa bencana yang disebabkan oleh faktor manusia, juga harus diwaspadai oleh pengelola perpustakaan, karena dapat terjadi kapan saja, perusakan buku, coretan pada buku, hilangnya sebagian halaman pada buku atau bahkan hilangnya sebuah buku.³

Laksmiwati menyebutkan bahwa bencana yang melanda perpustakaan tidak hanya karena ulah manusia, melainkan kerusakan juga dapat disebabkan faktor alam, sekalipun masih bersifat ringan, seperti debu, cahaya matahari dan air hujan yang masuk ke perpustakaan karena ruangan yang bocor dan lain sebagainya.⁴ Salah satu bentuk bencana yang dapat menimpa perpustakaan ialah peristiwa kebakaran yang terjadi disebabkan oleh beberapa hal seperti merokok di sembarangan tempat, menggunakan atau memasang instalasi listrik dengan tidak benar, dan menempatkan bahan atau material yang mudah terbakar dengan sumber api atau sumber panas.

³ Laksmiwati, Kesiagaan Pustakawan dalam Menghadapi Bencana (Disaster Planning) Di Perpustakaan Institut Seni Indonesia Surakarta, *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 4 (1) (2020), h. 49.

⁴ Laksmiwati, *Kesiagaan Pustakawan dalam....*, h. 49.

Selain itu kebakaran juga dapat terjadi karena tidak ada atau tidak berfungsinya sistem deteksi dini, sistem pemadam kebakaran dan sistem penyelamatan.⁵

Besarnya potensi bencana kebakaran pada perpustakaan telah dibuktikan dengan berbagai kasus bencana kebakaran yang melanda perpustakaan, seperti dikutip dari Detik News bahwa kebakaran pernah terjadi di gedung Perpustakaan Nasional RI tahun 2017 yang disebabkan oleh korsleting Listrik saat petugas hendak menyalakan AC, keluar api dari alat komputer. Kebakaran ini terjadi pada pukul 06.19 WIB dengan titik api berada di ruang pengembangan koleksi dan pengembangan pustaka di lantai 6 Blok D6. Api dapat ditangani dengan cepat oleh pandal (pengamanan dalam) menggunakan APAR (alat pemadam api ringan). Pemadaman ini juga dilakukan oleh petugas pemadam kebakaran dengan mengerahkan tujuh unit mobil damkar. Peristiwa ini mengakibatkan sejumlah arsip dan meja di ruangan tersebut terbakar.⁶

Kasus kebakaran perpustakaan lainnya juga terjadi pada Dinas Kearsipan serta Perpustakaan Kabupaten Pesisir Selatan yang terletak di Kota Painan yang mengalami kebakaran di ruang depo arsip pada tanggal 08 April 2020 jam 06.30 WIB. Kebakaran terjadi akibat korsleting listrik di dalam depo arsip. Akibat kebakaran tersebut koleksi perpustakaan yang diletakkan di depo arsip ikut terbakar. Hingga dari peristiwa tersebut bisa diupayakan dengan melaksanakan perencanaan

⁵ Ben Vivi Ditria Turnip, Bina Kurniawan & Suroto, Implementasi Sistem Penanggulangan Kebakaran di UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro Semarang Tahun 2016, *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)* Volume 4, Nomor 3 (2016), h. 304.

⁶ <https://news.detik.com>, *Kebakaran di Perpustakaan Nasional Arsip dan Meja Terbakar*, diakses pada 11 April 2025.

kesiapan mengalami musibah (Disaster Preparedness) yang berasal dari 4 tahapan ialah tahap *prevention* (pencegahan), tahap *planning* (perencanaan), tahap *response* (tanggapan), dan tahap *recovery* (pemulihan).⁷

Kajian Wagiti dan Rachman juga menyebutkan beberapa kasus bencana kebakaran yang melanda perpustakaan, seperti Gedung Arsip Dinas Pertanian Sumatera Barat terbakar pada tanggal 20 November 2017. Api berasal dari dalam gudang arsip dan saat diketahui api sudah mulai membesar karena di dalamnya berisi bahan yang mudah terbakar. Kasus lainnya juga membakar ruang arsip yang terdapat di Gedung C Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia pada tanggal 7 Januari 2014. Tidak hanya itu kebakaran juga melanda bangunan yang terletak di kompleks Kantor Gubernur Bali pada tanggal 13 Februari 2018. Kebakaran terjadi setelah Komisi Pemilihan Umum Provinsi Bali menggelar rapat pleno pengundian nomor urut pasangan calon Gubernur Bali di Gedung Wisma Sabha di lingkungan perkantoran Pemerintahan Provinsi kota Bali yang terletak sekitar 50 meter dari gedung yang terbakar. Kebakaran terjadi diawali dengan munculnya asap hitam yang keluar melalui lubang-lubang ventilasi dari lantai dua. Banyaknya bahan yang mudah terbakar seperti kertas, meja dan kursi membuat api semakin mudah menyebar. Gubernur Bali (Made Mangku Pastika) yang datang ke lokasi kebakaran mengakui

⁷ Nisa dan Marlina, Konservasi Kuratif Koleksi Perpustakaan Pasca Kebakaran di Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Kabupaten Pesisir Selatan Berbasis Disaster Preparedness In Library, *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* Vol. 2 No. 2 (2024), h. 262

belum mengetahui penyebab kebakaran tersebut dan mengatakan bahwa arsip-arsip penting sudah disimpan di gedung berbeda sehingga aman.⁸

Berdasarkan kasus bencana kebakaran tersebut mengindikasikan bahwa sangat berharganya sebuah arsip, arsip sangat penting untuk dilindungi terutama dari bahaya bencana kebakaran. Oleh karena itu, dalam menghadapi dan menanggulangi bencana kebakaran yang dapat mengakibatkan kerusakan fasilitas perpustakaan seperti koleksi dan sebagainya, diperlukan manajemen tanggap bencana, bahwa perpustakaan sebaiknya memiliki dokumen perencanaan tanggap bencana, baik prosedur serta informasi berupa peringatan dan tanda-tanda jika terjadi bencana dan prosedur kerjanya yaitu kesiagaan dalam menghadapi bencana merupakan serangkaian kegiatan pustakawan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna.⁹ Perpustakaan sebagai lembaga informasi seharusnya mendapatkan perhatian khusus dalam hal ini. Perencanaan yang matang dalam menghadapi bencana akan mengurangi dampak yang terjadi, termasuk kesiapan dan tindakan-tindakan pengurangan resiko jangka panjang. Terdapat beberapa langkah atau tahapan dalam perencanaan bencana, meliputi 1) pencegahan, 2) tanggapan, 3) reaksi, dan 4) pemulihan.¹⁰

⁸ Wagiti dan Rachman, Identifikasi Perlindungan Arsip Statis Terhadap Bencana Kebakaran: Studi Kasus di Arsip Nasional Republik Indonesia *Jurnal Dokumentasi dan Informasi* Vol 40 (1) (2019), h. 138.

⁹ Laksmiwati, *Kesiagaan Pustakawan dalam Menghadapi Bencana (Disaster Planning) di Perpustakaan Institut Seni Indonesia Surakarta*, (Surakarta: Institut Seni Indonesia, 2019), h. 29.

¹⁰ Matthews dkk, *Disaster Management for Libraries and Archives*, (Hampshire Ashgate Publishing Co, 2018), h. 28.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian berjudul **“Analisis Literatur Upaya Menanggulangi Bencana Kebakaran di Perpustakaan”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja tema utama yang dibahas dalam literatur terkait penanggulanga bencana kebakaran di perpustakaan?
2. Apa rekomendasi penanggulangan bencana kebakaran diperpustakaan yang dihasilkan dari analisis literatur?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Tema utama yang dibahas dalam literatur terkait penanggulanga bencana kebakaran di perpustakaan.
2. Rekomendasi penanggulangan bencana kebakaran diperpustakaan yang dihasilkan dari analisis literatur.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat berguna dan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis yaitu:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengembangan khazanah ilmu pengetahuan perpustakaan, khususnya tentang analisis literatur upaya yang dapat dilakukan perpustakaan dalam menanggulangi bencana kebakaran.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi pihak perpustakaan dalam upaya pencegahan menanggulangi bencana kebakaran.

E. Definisi Istilah

Agar mempermudah pembaca dalam memahami isi kajian ini, maka diberikan penjelasan istilah dasar kajian ini yakni sebagai berikut:

1. Analisis Literatur

Analisis adalah aktivitas berfikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen-komponen kecil sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungan masing-masing komponen, dan fungsi setiap komponen dalam satu keseluruhan yang terpadu.¹¹ Sedangkan literatur merupakan sumber atau referensi yang digunakan untuk berbagai kegiatan di dunia pendidikan dan kegiatan lainnya.¹² Jadi analisis literatur adalah cara untuk menyelesaikan persoalan dengan menelusuri sumber-sumber tulisan yang pernah dibuat sebelumnya.

¹¹ Kamaruddin, *Strategi dalam Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik*. (Purworejo: Qiara Media, 2021), h. 43.

¹² Firdaus Jeka, Risnita, M. Syahran Jailani & Asrulla, Kajian Literatur dalam Menyusun Referensi Kunci, State Of The Art, dan Keterbaharuan Penelitian (Novelty), *Jurnal Pendidikan Tambusai* Volume 7 Nomor 3 (2023), h. 266.

2. Upaya

Upaya adalah usaha atau syarat untuk menyampaikan sesuatu atau maksud (akal, ikhtiar). Upaya adalah kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.¹³ Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka penulis mengambil kesimpulan bahwa upaya adalah suatu tindakan untuk menyelesaikan masalah.

3. Menanggulangi Bencana

Penanggulangan Bencana adalah serangkaian upaya yang meliputi penetapan kebijakan pembangunan yang berisiko timbulnya bencana, kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat dan rehabilitasi.¹⁴ Adapun penanggulangan bencana yang dimaksud dalam kajian ini ialah kebijakan perpustakaan dalam menanggulangi bencana kebakaran.

¹³ Baskoro, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Setia Kawan, 2015), h. 342.

¹⁴ Undang Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran penulis terhadap beberapa literatur, terdapat beberapa penelitian sejenis yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Meskipun beberapa penelitian tersebut memiliki kemiripan dengan penelitian ini namun terdapat beberapa perbedaan.

Penelitian Nurida, dkk berjudul “*Peran Perpustakaan dalam Menghadapi Bencana: Sebuah Tinjauan Literatur*”. Tujuan penelitian untuk mengetahui peran dan kontribusi perpustakaan dan pustakawan ketika bencana melanda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Berdasarkan temuan tersebut maka dapat diartikan bahwa terjadi ketidaksesuaian antara jumlah ketersediaan literatur rujukan dengan ancaman dimasa yang akan datang di Indonesia, sehingga dapat dipastikan bahwa kesiapsiagaan terhadap bencana belum dilakukan perpustakaan dan pustakawan di Indonesia. Pada penelusuran di database jurnal ilmiah yang terindeks global ditemukan banyak artikel yang membahas betapa tidak siapnya perpustakaan di luar negeri ketika menghadapi bencana. Tidak sedikit pula artikel yang membahas usaha yang dilakukan perpustakaan dan pustakawan agar siap dalam menghadapi bencana.¹⁵

¹⁵ Nurida Maulidia Rahma, Ratna Pramudyawardhani, Dwi Wahyu Rozanti & Puji Hastuti, Peran Perpustakaan Dalam Menghadapi Bencana: Sebuah Tinjauan Literatur, *Journal of Documentation and Information Science* Vol. 4 No. 1 (2020), h. 57.

Penelitian Laksmiwati berjudul “*Kesiagaan Pustakawan Dalam Menghadapi Bencana (Disaster Planning) di Perpustakaan Institut Seni Indonesia Surakarta*”. Tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui bagaimana kesiagaan pustakawan dalam menghadapi bencana dari faktor biologis (rayap) dan bencana kebakaran di Perpustakaan Institut Seni Indonesia Surakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan dalam menghadapi bencana dari faktor rayap dan bencana kebakaran di Perpustakaan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dilakukan dengan pencegahan terhadap serangan rayap, pustakawan meletakkan kamper (kapur barus) dekat koleksi pada lemari atau rak buku. Sarana prasarana mebelair seperti rak buku, lemari arsip dan sebagainya yang sebelumnya berbahan kayu, sekarang mulai beralih ke sarana prasarana berbahan besi atau plat.¹⁶

Penelitian Syahalam, dkk berjudul “*Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Kebakaran di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat*”. Tujuan penelitian untuk mengetahui kesiapsiagaan perpustakaan dalam menghadapi bencana kebakaran di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana kebakaran sudah diterapkan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat. Pada tahap pencegahan, perpustakaan melakukan pemeriksaan secara

¹⁶ Laksmiwati, *Kesiagaan Pustakawan dalam Menghadapi Bencana (Disaster Planning) di Perpustakaan Institut Seni Indonesia Surakarta*, (Surakarta: Institut Seni Indonesia, 2019), h. 29.

rutin terhadap bangunan tempat penyimpanan koleksi, kelistrikan, penyediaan peralatan yang digunakan untuk mengantisipasi bencana kebakaran dan membuat peraturan. Pada tahap tanggapan, berupa kegiatan pelatihan tanggap bencana bagi pustakawan dan karyawan, pemeliharaan peralatan dan kelistrikan serta mengidentifikasi koleksi dan surat penting agar disimpan pada lantai yang mudah terjangkau. Pada tahap reaksi, perpustakaan membuat berbagai Standar Operasional Prosedur (SOP) yang berkaitan dengan kesiapsiagaan bencana. Pada tahap pemulihan, berupa kegiatan analisis manajemen resiko yang rutin dilakukan. Adapun saran yang diberikan diharapkan perpustakaan dapat memaksimalkan pelaksanaan kesiapsiagaan bencana kebakaran dengan menjalankan SOP yang ada.¹⁷

Penelitian Novita berjudul “*Kesiapsiagaan Perpustakaan dalam Menghadapi Bencana Kebakaran di Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Jambi*”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana kesiapsiagaan perpustakaan dalam menghadapi bencana kebakaran di Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Jambi, apa saja faktor-faktor yang menjadi hambatan dan pendukung perpustakaan melakukan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana kebakaran di Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Jambi. Metode penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini bahwa kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana kebakaran Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Jambi pada tahap pencegahan yaitu pemeriksaan rutin terhadap

¹⁷ Syahalam, I. R., Indah, R. N., & Igiriza, M, Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Kebakaran di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat. *Nusantara Journal of Information and Library Studies (N-JILS)*, 5 (2), (2023), h. 115–127.

bangunan, pemeriksaan rutin terhadap peralatan pemadam kebakaran, menandai dan mengamankan koleksi yang sangat penting, belum memberikan pelatihan kepada staff, belum mengasuransikan gedung dan koleksi dan telah melakukan analisis risiko bencana kebakaran. Faktor yang menjadi hambatan Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Jambi melakukan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana kebakaran yaitu anggaran, Sumber Daya Manusia dan peralatan pemadam kebakaran. Faktor pendukung untuk mengatasi hambatan kesiapsiagaan perpustakaan dalam menghadapi bencana kebakaran.¹⁸

Kajian-kajian relevan di atas memiliki persamaan dan perbedaan mendasar dengan kajian yang peneliti lakukan. Persamaan mendasar terlihat pada aspek sama-sama mengkaji tentang penanggulangan bencana kebakaran di perpustakaan. Namun yang menjadi perbedaan mendasar ialah penelitian-penelitian sebelumnya lebih fokus kepada aspek kesiapsiagaan saja, sedangkan kajian yang peneliti lakukan lebih luas terkait upaya perpustakaan dalam penanggulangan bencana kebakaran dengan metode kajian bersifat literatur.

B. Analisis Literatur

Fraenkel, Wallen, & Hyun mengemukakan analisis atau kajian literatur adalah suatu kajian khazanah pustaka yang mendukung pada masalah khusus dalam penelitian yang sedang dikerjakan. Kajian ini sangat berguna bagi peneliti, misalnya

¹⁸ Novita, *Kesiapsiagaan Perpustakaan dalam Menghadapi Bencana Kebakaran di Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Jambi*, Baitul Ulum: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Vol. 3 No. 1, (2019), h. 18-19.

untuk memberikan gambaran masalah yang akan diteliti, memberikan dukungan teoritis konseptual bagi peneliti, dan selanjutnya berguna untuk bahan diskusi atau pembahasan dalam penelitian. Kajian pustaka atau literatur dapat membimbing peneliti untuk menyusun suatu hipotesis penelitian yang diajukan.¹⁹

Menurut Creswell John. W. dalam Habsy bahwa kajian literatur adalah kumpulan artikel tertulis dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang menjelaskan teori dan informasi dari masa lalu maupun saat ini, dan mengorganisasikan pustaka ke dalam topik dan dokumen yang diperlukan.²⁰ Kajian literatur memiliki tujuan yaitu, membatasi masalah penelitian, menemukan adanya arah baru penemuan, menghindari pendekatan yang kurang berhasil, memperoleh pemahaman metodologis, mengidentifikasi rekomendasi untuk penelitian lanjutan, dan mencari dukungan dari teori utama.²¹

Penelitian menggunakan metode studi literatur ini mempunyai persiapan yang hampir sama dengan penelitian-penelitian lain, namun sumber dan cara pengumpulan datanya mengambil bahan dari perpustakaan, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian berupa artikel ilmiah tentang variabel penelitian.²²

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis literatur, atau yang juga dikenal sebagai tinjauan literatur atau kajian pustaka, adalah proses

¹⁹ Fraenkel, J.C., Wallen, N.E., Hyun, *How to Design and Evaluate Research in Education*, (New York: Mc Graw Hill, 2012), h. 44.

²⁰ Habsy, Seni Memahami Penelitian Kualitatif dalam Bimbingan dan. Konseling: Studi Literatur. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), (2017), h. 90–100.

²¹ Rohmatul Aini, *Diskusi Seputar Metodologi Penelitian*, (Kediri: Publisher: Cakrawala Satria Mandiri, 2022), h. 9.

²² Abdullah, *Etnolinguistik: Teori, Metode dan Aplikasinya*. (Solo: UNS Press, 2019), h. 13.

sistematis dan mendalam dalam mengidentifikasi, mengumpulkan, dan menganalisis berbagai sumber literatur (seperti jurnal ilmiah, buku, artikel) yang relevan dengan topik penelitian.

Penelitian literatur adalah metode penelitian yang menggunakan sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel, dan publikasi lain yang relevan untuk mengumpulkan data dan informasi guna mendukung atau mengembangkan penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian literatur tidak melibatkan pengumpulan data langsung dari lapangan, melainkan memanfaatkan sumber-sumber tertulis yang sudah ada.²³

Tujuan utama dari penelitian literatur adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang topik penelitian, mengidentifikasi teori-teori yang relevan, dan membangun landasan teoritis untuk penelitian.²⁴ Sedangkan manfaat penelitian literatur membantu peneliti untuk:

1. Memperoleh Pemahaman yang Komprehensif tentang Topik Penelitian

Melalui penelitian literatur, peneliti dapat mempelajari berbagai aspek dari topik yang diteliti, termasuk definisi, konsep-konsep kunci, teori-teori yang relevan, dan hasil penelitian sebelumnya. Hal ini membantu peneliti untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai topik penelitian mereka.

²³ Guntur, Kiat Penelitian dengan Model Pendekatan Telaah Kepustakaan, *TIK ILMEU Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 7(1), h. 117. DOI:10.29240/tik.v7i1.6494.

²⁴ Muhammad Alif & Olih Solihin, Kajian Tinjauan Literatur dalam Penelitian Sosial, *Jurnal Signal* Volume 11, No. 2, (2023), h. 168-304. <https://journalsignal.ugj.ac.id/index.php/signal>

2. Mengembangkan Kerangka Teoritis yang Kuat untuk Penelitian

Penelitian literatur membantu peneliti untuk mengidentifikasi teori-teori yang relevan dengan topik penelitian. Dengan memahami teori-teori tersebut, peneliti dapat menyusun kerangka teoritis yang kuat untuk penelitian mereka, yang akan menjadi dasar dalam menganalisis data dan menginterpretasikan hasil penelitian.

3. Mengidentifikasi Kesenjangan dalam Penelitian yang Ada

Dengan meninjau penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti dapat mengidentifikasi celah atau area yang belum diteliti secara mendalam. Hal ini memungkinkan peneliti untuk fokus pada area yang baru dan memberikan kontribusi yang signifikan pada pengetahuan yang ada.

4. Merumuskan Hipotesis Penelitian

Hasil penelitian literatur dapat membantu peneliti untuk merumuskan hipotesis penelitian yang jelas dan terarah. Hipotesis adalah pernyataan sementara tentang hubungan antar variabel yang akan diuji dalam penelitian.

5. Menghindari Duplikasi Penelitian

Dengan memahami penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti dapat menghindari melakukan penelitian yang sudah pernah dilakukan. Hal ini penting untuk efisiensi waktu dan sumber daya, serta untuk memastikan bahwa penelitian yang dilakukan memberikan kontribusi yang unik

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian literatur melibatkan kegiatan membaca, menganalisis, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber tertulis untuk mengidentifikasi pola, tren dan kesenjangan dalam pengetahuan terkait topik penelitian.

C. Jenis-Jenis Bencana

Menurut UN *International Strategy for Disaster Reduction* (UN/ISDR, 2009), terdapat dua jenis utama bencana yaitu bencana alam dan bencana teknologi. Bencana alam terdiri dari tiga:

1. Bencana *hydro-meteorological* berupa banjir, topan, banjir bandang, kekeringan dan tanah longsor.
2. Bencana *geophysical* berupa gempa, tsunami, dan aktivitas vulkanik.
3. Bencana *biological* berupa epidemi, penyakit tanaman dan hewan.²⁵

Bencana teknologi terbagi menjadi tiga grup yaitu:

- a. Kecelakaan industri berupa kebocoran zat kimia, kerusakan infrastruktur industri, kebocoran gas, keracunan dan radiasi.
- b. Kecelakaan transportasi berupa kecelakaan udara, rail, jalan dan transportasi air.
- c. Kecelakaan *miscellaneous* berupa struktur domestik atau struktur non industrial, ledakan dan kebakaran.²⁶

²⁵ https://www.unisdr.org/files/7817_isdrindonesia.pdf, diakses 12 Juni 2025.

²⁶ https://www.unisdr.org/files/7817_isdrindonesia.pdf, diakses 12 Juni 2025.

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana menyebutkan bahwa bencana dapat dikategorikan menjadi tiga jenis utama: bencana alam, bencana non-alam, dan bencana sosial. Bencana alam disebabkan oleh peristiwa alam seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi, banjir, kekeringan, dan angin topan. Bencana non-alam disebabkan oleh peristiwa non-alam seperti gagal teknologi, epidemi, dan wabah penyakit. Bencana sosial disebabkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh manusia, seperti konflik sosial dan terorisme.²⁷

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana juga memberikan penjelasan tentang ketiga jenis bencana tersebut ialah sebagai berikut.

1. Bencana Alam

Adapun yang termasuk kedalam kategori bencana alam antara lain bencana geologi dan meteorologi. Bencana geologi adalah bencana yang diakibatkan oleh gaya-gaya dari dalam bumi, seperti gempa bumi, letusan gunung berapi, tsunami, dan gerakan tanah. Sedangkan bencana hidro-meteorologi adalah bencana yang terkait dengan kondisi iklim dan cuaca, seperti banjir, banjir bandang, angin topan, kekeringan, dan kebakaran hutan.²⁸

²⁷ Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana

²⁸ Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana

2. Bencana Non-Alam

Adapun yang termasuk kedalam kategori bencana non alam antara lain bencana gagal teknologi, endemi dan wabah penyakit. Bencana gagal teknologi disebabkan oleh kegagalan teknologi, seperti kebakaran, kesalahan desain, pengoperasian yang keliru, dan kelalaian manusia dalam penggunaan teknologi. Sedangkan bencana epidemi dan wabah penyakit dapat disebabkan oleh penyebaran penyakit menular yang luas, seperti pandemi atau wabah.²⁹

3. Bencana Sosial

Adapun yang termasuk kedalam kategori bencana sosial antara lain bencana konflik Sosial yang disebabkan oleh pertentangan atau konflik antara kelompok atau komunitas masyarakat yang menyebabkan kerugian yang luas dan terorisme yang disebabkan oleh tindakan kekerasan yang dilakukan oleh kelompok atau individu dengan tujuan tertentu, seperti mengganggu keamanan atau menimbulkan ketakutan.³⁰

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bencana dapat dikategorikan menjadi tiga jenis utama, yaitu bencana alam, bencana non-alam, dan bencana sosial. Pemahaman tentang jenis-jenis bencana ini penting untuk perencanaan mitigasi dan penanggulangan bencana yang efektif.

²⁹ Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana

³⁰ Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana

D. Teori Kebencanaan

Kebencanaan adalah studi, perencanaan, dan pengelolaan yang terkait dengan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat, disebabkan oleh faktor alam, non-alam, atau manusia, sehingga menimbulkan korban jiwa, kerusakan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.³¹

Menurut Parker bencana merupakan sebuah kejadian yang umumnya terjadi disebabkan oleh alam maupun manusia, termasuk di dalamnya merupakan dampak dari kesalahan teknologi yang dapat memicu respons dari masyarakat, komunitas, atau lingkungan yang bersangkutan.³² Selain itu, menurut A. Coburn bencana dapat menyebabkan adanya korban jiwa, kerugian harta benda, dan/atau kerusakan infrastruktur serta sarana kehidupan dan pelayanan-pelayanan penting pada suatu lingkup tertentu.³³

Menurut H. Haryanto bencana merupakan terjadinya kerusakan pada pola-pola kehidupan normal, bersifat merugikan kehidupan manusia, struktur sosial, serta memunculkan desakan atau tekanan pada lingkup masyarakat. Bencana juga merupakan sebuah gangguan serius terhadap berfungsinya sebuah komunitas atau masyarakat karena menyebabkan kerugian yang meluas, sehingga berpotensi

³¹ Muhammad Danil, *Manajemen Bencana*, Prosiding Mitigasi Bencana, Universitas Dharmawangsa, (2021), h. 7.

³² Parker, *Pencegahan dan Manajemen Bencana*, (Jakarta: Grafika, 2015), h. 6.

³³ A.W. Coburn, *Mitigasi Bencana Edisi 2*. (Bandung: UNDP, 2009), h. 7.

melebihi kemampuan komunitas masyarakat yang terdampak tersebut untuk dapat mengatasi permasalahan yang bersangkutan.³⁴

Berdasarkan keempat definisi umum bencana tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara umum, bencana merupakan suatu peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam serta mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia, sehingga dapat mengakibatkan timbulnya berbagai dampak kerugian, diantaranya timbulnya korban jiwa, kerugian harta benda, kerusakan lingkungan, serta dampak psikologis yang bersifat merugikan kelangsungan hidup masyarakat.

Kajian ini juga dilihat dalam persepektif teori manajemen bencana yang merupakan segala upaya atau kegiatan yang dilaksanakan sebagai upaya pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, dan pemulihan berkaitan dengan bencana yang dilakukan pada saat sebelum bencana, saat bencana, dan setelah bencana (Anies, 2017). Manajemen bencana berisi tentang bencana beserta segala aspek yang berkaitan dengan bencana, terutama risiko bencana dan bagaimana menghindari risiko bencana melalui kegiatan-kegiatan yang ada pada tiap siklus kerja, yaitu pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, serta pemulihan. Secara umum, tujuan dari manajemen bencana adalah untuk melindungi masyarakat dari ancaman bencana (Hadi et al., 2019).

³⁴ Sri Haryanto, *Manajemen Penanggulangan Bencana*, (Jakarta: Profil Manggala Agni, 2011), h. 12.

Manajemen bencana merupakan suatu proses terencana yang dilakukan untuk mengelola bencana dengan baik dan aman melalui tiga tahapan, yaitu pra bencana, saat bencana, dan pasca bencana. Masingmasing tahapan memerlukan manajemen yang berbeda. Menurut Anies (2017), tahapan manajemen bencana terdiri dari:

1. Pra bencana

Tahapan manajemen bencana yang paling awal adalah sebelum terjadi bencana atau pra bencana, meliputi pencegahan, mitigasi, dan kesiapsiagaan.

- a. Pencegahan

Pencegahan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan sebagai upaya untuk menghilangkan dan/atau mengurangi ancaman bencana.

- b. Mitigasi

Mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi bencana.

- c. Kesiapsiagaan

Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Dalam fase ini juga terdapat peringatan dini, yaitu serangkaian kegiatan pemberian peringatan sesegera mungkin kepada masyarakat tentang kemungkinan terjadinya bencana pada suatu tempat oleh lembaga yang berwenang.

2. Saat bencana

Tahap ini merupakan tahapan yang paling krusial dalam manajemen bencana, yaitu fase tanggap darurat. Tanggap darurat bencana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat terjadi bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan.

3. Pasca bencana

Manajemen bencana pada fase pasca bencana menekankan pada faktor-faktor yang dapat mengembalikan kondisi masyarakat dan lingkungan hidup yang terdampak bencana dengan menjalankan kembali kelembagaan dan sarana prasarana secara terencana, terkoordinasi, terpadu dan menyeluruh setelah terjadinya bencana.

E. Bencana Kebakaran

Bencana kebakaran selalu menjadi ancaman serius yang dapat menghancurkan segalanya dalam sekejap. Setiap tahun, ribuan kejadian kebakaran terjadi di berbagai belahan dunia, menyebabkan kerugian besar baik dari segi materi maupun nyawa. Merujuk pendapat para ahli kebakaran merupakan proses oksidasi yang cepat, di mana bahan bakar, oksigen, dan panas saling berinteraksi untuk menghasilkan api dan gas-gas panas. Proses ini melepaskan energi dalam bentuk panas dan cahaya.³⁵

Kebakaran yaitu ancaman serius terhadap kehidupan manusia, hewan, dan harta benda. Bahan-bahan yang mudah terbakar, seperti kayu, kertas, dan bahan bakar

³⁵ Ratri Fatmawati, *Audit Keselamatan dan Kesehatan Kerja Proteksi Kebakaran Gedung*, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, (2019), h. 7.

minyak, dapat menjadi penyebab utama kebakaran yang dapat merugikan secara ekonomi dan sosial.³⁶ Kebakaran disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk panas berlebihan, percikan api, arus listrik yang tidak stabil, bahan bakar mudah terbakar, atau tindakan manusia yang tidak hati-hati. Pemahaman tentang penyebab kebakaran membantu dalam mengembangkan langkah-langkah pencegahan dan kebijakan keselamatan yang efektif.³⁷

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas mengenai definisi kebakaran dapat diketahui bahwa kebakaran di perpustakaan merupakan ancaman serius terhadap keberlangsungan pengetahuan dan budaya. Bahaya ini tidak hanya mengancam koleksi buku yang berharga, tetapi juga dapat merusak arsip historis, manuskrip langka, dan benda seni yang tidak dapat digantikan. Selain itu, kebakaran dapat menyebabkan kerugian besar terhadap data digital dan arsip elektronik yang semakin penting dalam era digital ini.

F. Penanganan Bencana Kebakaran di Perpustakaan

Laksmiati dalam kajiannya menyebutkan ada dua bentuk atau cara yang dapat dilakukan untuk penanganan bencana kebakaran di sebuah perpustakaan, yaitu:

³⁶ Eko Wahyu Zatmiko, "Evaluasi Sistem Peoteksi Kebakaran Aktif Pada Implementasi Keselamatan Dan Kesehatan Kerja," *Angewandte Chemie International Edition*, 6 (11), (2022), h. 951–952.

³⁷ Amalia Gita Insani, "Perbedaan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Tanggap Darurat Pada Pekerja di PT. Yasa Wahana Tirta Samudera Semarang," Universitas Muhammadiyah Surakarta, no. 1969 (2020), h. 21–22.

1. Kesadaran Bencana

Kesadaran bencana adalah kesadaran masyarakat akan risiko dan dampak bencana, serta kemampuan untuk bertindak untuk meminimalkan risiko dan dampaknya. Ini melibatkan pemahaman tentang jenis-jenis bencana, ancaman yang mereka hadapi, cara mencegahnya, dan tindakan yang harus diambil saat bencana terjadi. Kesadaran bencana penting untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dan mengurangi risiko bencana. Kesadaran bencana membantu masyarakat lebih siap menghadapi situasi darurat, memahami langkah-langkah evakuasi, dan meningkatkan pemahaman tentang mitigasi bencana

2. Pencegahan

Perpustakaan mempunyai cara dalam pencegahan terjadinya bencana yang disebabkan oleh api, antara lain memasang larangan merokok di ruang perpustakaan dan instalasi listrik yang standart. Perpustakaan harus membentuk tim khusus untuk mengatasi bencana ini, tidak cukup hanya mengadakan satpam. Dalam hal ini kita berada di bawah naungan lembaga yaitu satpam, satpam pun harus dapat pelatihan dari damkar.

Fasilitas dan sarana yang disediakan perpustakaan untuk mencegah kebakaran atara lain APAR (Alat Pemadam Api Ringan) yang digunakan memadamkan api skala kecil. Kalau hydrant belum tersedia di lingkungan perpustakaan, padahal keberadaan ini sangatlah penting. Selain dengan cara dan fasilitas di atas, untuk pencegahan bencana kebakaran Perpustakaan juga harus

melakukan pengecekan berkala terhadap instalasi kabel listrik, dalam hal ini dilakukan oleh bagian rumah tangga pusat.

Sementara itu, perpustakaan telah dibangun berdasarkan konstruksi Bangunan tahan api, bahan bangunan dari beton, metal, kaca serta perabot perpustakaan sebagian juga dari bahan metal. Perpustakaan juga sudah menyediakan sarana komunikasi internal atau eksternal jika terjadi bencana di perpustakaan, berupa earphone, telepon dan audio untuk ruang yang digunakan untuk pengumuman jika terjadi kebakaran. Sedangkan sarana penyelamatan jiwa, perpustakaan belum mempunyai, selama ini pustakawan hanya mengandalkan unit poliklinik perguruan tinggi jika sewaktu-waktu terjadi gangguan kesehatan pada pustakawan atau pemustaka. Perpustakaan juga harus adanya fasilitas hydrant di lingkungan perpustakaan, namun untuk akses mobil pemadam kebakaran tidak ada kendala, karena jalan menuju perpustakaan cukup lebar.

3. Tanggap Darurat

Tanggap darurat bencana (*response*) adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan, yang meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan pengurusan pengungsi, penyelamatan, serta pemulihan prasarana dan sarana.³⁸

³⁸ Devi. S. M., & Siswanto. M. (2024). Gambaran Penerapan Tanggapan Darurat Kebakaran di Kantor Desa Bukit Raya. *Abdimas Siliwangi*, Vol 7 (2), h. 262-269. doi: 10.22460/ as.v7i2.21274

Pihak perpustakaan juga secara berkala melakukan perawatan terhadap fasilitas dan sarana yang digunakan untuk penyelamatan ketika terjadi bencana kebakaran, karena alat seperti APAR ada masanya (kadaluarsa). Kemudian untuk tanda peringatan seperti alram perpustakaan belum menggunakan. Untuk nomor penting sudah ada daftar nama, no telpon yang dapat dihubungi sewaktu-waktu terjadi bencana kebakaran yakni Dinas Pemadam Kebakaran.

Perpustakaan memiliki kriteria atau memilih koleksi yang menjadi prioritas utama dalam penyelamatan jika terjadi bencana kebakaran, yakni buku referensi, tapi yang non tugas akhir, karena kalau tugas akhir mahasiswa, penelitian itu sudah ada softcopy-nya, bahkan sebagian sudah diupload di repository kampus. Manuskrip juga menjadi prioritas utama, karena merupakan buku kuno yang sangat bernilai.

4. Rehabilitas dan Rekontruksi Pasca Bencana

Rehabilitasi dan rekonstruksi pascabencana adalah upaya pemulihan dan pembangunan kembali yang dilakukan setelah terjadinya bencana.³⁹ Rehabilitasi fokus pada pemulihan fungsi pelayanan publik dan masyarakat, sedangkan rekonstruksi berfokus pada pembangunan kembali infrastruktur, ekonomi, dan sosial yang rusak akibat bencana.⁴⁰

³⁹ Luluk A. P., Fransiska T. S., Lailatus S, *Preservasi Bencana Kebakaran di Perpustakaan Diplomasi, Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi* Vol. 8. No. 2, (2024), h. 2580-3662. DOI: <https://doi.org/10.29240/tik.v8i2.10208>

⁴⁰ Arnola Dewinta Hasan & Yeni Budi Rachman, *Kesiagaan menghadapi bencana di Perpustakaan Kementerian “X” di Jakarta, Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Vol. 20, No. 1, (2024), h. 16-31. doi.org/10.22146/bip.v19i1.7422.

G. Literatur Kebencanaan

Pada bagian ini ditampilkan beberapa literatur yang dijadikan bahan kajian penelitian ini baik dalam bentuk buku, jurnal, laporan, berita, video, photo dan lain sebagainya, seperti yang terdapat ada Tabel 2.1 di bawah ini.

Tabel 2.1 Literatur Kebencanaan

No	Pengarang	Jenis Karangan	Tahun	Judul Karangan
1	Sri Haryanto	Buku	2013	Manajemen Penanggulangan Bencana
2	Novita	Baitul Ulum: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi	2019	Kesiapsiagaan Perpustakaan dalam Menghadapi Bencana Kebakaran di Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Jambi
3	Nurida Maulidia Rahma, Ratna Pramudyawardhani, Dwi Wahyu Rozanti & Puji Hastuti	Journal of Documentation and Information Science	2019	Peran Perpustakaan Dalam Menghadapi Bencana: Sebuah Tinjauan Literatur
4	Laksmiwati	Laporan (Skripsi)	2019	Kesiagaan Pustakawan dalam Menghadapi Bencana (Disaster Planning) di Perpustakaan Institut Seni Indonesia Surakarta
5	Syahalam, I. R., Indah, R. N., & Igiriza, M,	Nusantara Journal of Information and Library Studies	2022	Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Kebakaran di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat
6	Pratama, I Gede Deva Wira; Ginting, Richard Togaranta; Haryanti, Ni Putu	Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi	2022	Strategi Perpustakaan Menghadapi Bencana

	Premierita.			
7	Devi. S. M., & Siswanto. M	Jurnal Abdimas Siliwangi	2024	Gambaran Penerapan Tanggapan Darurat Kebakaran di Kantor Desa Bukit Raya
8	Luluk A. P., Fransiska T. S., Lailatus S	Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi	2024	Preservasi Bencana Kebakaran di Perpustakaan Diplomasi
9	Arnola Dewinta Hasan & Yeni Budi Rachman	Jurnal Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi	2024	Kesiagaan menghadapi bencana di Perpustakaan Kementerian “X” di Jakarta
10	Wahyuni, S., & Manita, R. J.	Daluang: Journal of Library and Information Science	2024	Strategi kesiapsiagaan menghadapi bencana di Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

H. Peraturan Prundang-Undangan Tentang Kebencanaan

Terdapat beberapa dasar hukum atau peraturan perundang-undangan yang mengatur kebencanaan, antara lain:

1. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana

Undang-undang ini menjadi dasar hukum bagi upaya penanggulangan bencana di Indonesia, termasuk di lingkungan perpustakaan.

2. Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan

Undang-undang ini mengatur tentang penyelenggaraan perpustakaan, termasuk perlindungan terhadap koleksi perpustakaan dari berbagai ancaman, termasuk bencana.

3. Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana.
4. Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Nomor 16 Tahun 2014
Mengatur tentang tata cara penyimpanan dan penggunaan koleksi khusus, yang juga mencakup aspek perlindungan terhadap koleksi dari bencana.
5. Pedoman Perpustakaan Aman Bencana (2023)
Dokumen ini memberikan panduan teknis bagi perpustakaan dalam menyusun rencana kesiapsiagaan dan penanggulangan bencana, termasuk langkah-langkah mitigasi, respon, dan pemulihan.
6. Peraturan Presiden (PERPRES) Nomor 29 Tahun 2021 mengatur tentang perubahan atas Peraturan Presiden Nomor 1 Tahun 2019 mengenai Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB).
7. Peraturan Perpustakaan Nasional Nomor 9 Tahun 2024
Peraturan ini secara khusus membahas mitigasi bencana pada naskah kuno yang terdapat di Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Provinsi, dan Perpustakaan Kabupaten/Kota.

I. Standar Operasional Prosedur (SOP) Bencana Kebakaran

Standar Operasional Prosedur (SOP) penanggulangan bencana kebakaran bertujuan untuk memberikan panduan tindakan yang terstruktur dan seragam dalam upaya pencegahan, pemadaman, dan penyelamatan saat terjadi kebakaran. SOP ini

mencakup berbagai aspek, mulai dari pencegahan, persiapan, hingga penanganan darurat, dengan tujuan meminimalkan kerugian akibat kebakaran.

Standar Operasional Prosedur (SOP) Penanggulangan Bencana Kebakaran di Perpustakaan harus mencakup pencegahan, kesiapsiagaan, penanganan darurat, dan pemulihan. Pencegahan meliputi identifikasi risiko kebakaran dan pelatihan staf. Kesiapsiagaan mencakup penyediaan alat pemadam, jalur evakuasi, dan titik kumpul. Penanganan darurat melibatkan evakuasi, pemadaman api, dan pelaporan kejadian. Pemulihan mencakup evaluasi dan perbaikan SOP. Berikut adalah rincian SOP Operasional Bencana Kebakaran di Perpustakaan menurut Standar Nasional Indonesia (SNI) tahun 1992, yaitu:

1. Pencegahan

- a. Identifikasi Bahaya Kebakaran, yaitu dengan melakukan pemetaan area-area yang berpotensi menjadi sumber api, seperti instalasi listrik, area penyimpanan bahan mudah terbakar, dan area dengan aktivitas yang berisiko tinggi.
- b. Penyediaan Alat Pemadam Kebakaran, yaitu dengan memastikan tersedia alat pemadam api ringan (APAR) yang cukup dan sesuai dengan jenis kebakaran yang mungkin terjadi, serta lakukan pengecekan rutin terhadap kondisi APAR.

- c. Pelatihan Staf, yaitu dengan melakukan pelatihan rutin kepada seluruh staf perpustakaan mengenai penanggulangan kebakaran, termasuk penggunaan APAR, evakuasi, dan tindakan pertama pada korban kebakaran.
 - d. Sosialisasi Pencegahan, yaitu dengan memberikan informasi dan edukasi kepada pengguna perpustakaan mengenai bahaya kebakaran dan tindakan pencegahan yang perlu dilakukan.
 - e. Penyimpanan Aman, yaitu dengan memastikan bahan-bahan mudah terbakar disimpan pada tempat yang aman dan terpisah dari sumber api.
 - f. Pemeriksaan Rutin, yaitu dengan melakukan pemeriksaan rutin terhadap instalasi listrik, kompor gas (jika ada), dan peralatan lain yang berpotensi menyebabkan kebakaran.
 - g. Sistem Peringatan Dini, yaitu dengan mempertimbangkan pemasangan sistem peringatan dini kebakaran, seperti alarm kebakaran, untuk memberikan informasi awal jika terjadi kebakaran.
2. Kesiapsiagaan
- a. Penyusunan Rencana Evakuasi, yaitu dengan membuat rencana evakuasi yang jelas dan terperinci, termasuk jalur evakuasi, titik kumpul, dan penanggung jawab evakuasi.
 - b. Pemasangan Rambu Evakuasi, yaitu dengan memasang rambu-rambu petunjuk evakuasi yang jelas dan mudah terlihat di seluruh area perpustakaan.

- c. Latihan Evakuasi, yaitu dengan melakukan latihan evakuasi secara berkala untuk memastikan seluruh staf dan pengguna perpustakaan memahami prosedur evakuasi.
- d. Penyediaan Alat Pelindung Diri, yaitu dengan menyediakan alat pelindung diri (APD) seperti masker, sarung tangan, dan helm untuk digunakan oleh petugas pemadam kebakaran atau staf yang terlibat dalam penanganan kebakaran.
- e. Penyediaan Peralatan P3K, yaitu dengan menyiapkan kotak P3K yang berisi perlengkapan pertolongan pertama pada kecelakaan, termasuk untuk korban kebakaran.
- f. Koordinasi dengan Pihak Eksternal, yaitu dengan menjalin koordinasi dengan pihak pemadam kebakaran dan instansi terkait untuk mendapatkan bantuan jika diperlukan.

3. Penanganan Darurat

- a. Evakuasi, jika terjadi kebakaran, segera lakukan evakuasi seluruh orang yang berada di dalam perpustakaan sesuai dengan rencana evakuasi yang telah disusun.
- b. Pemadaman Api, jika memungkinkan dan aman, lakukan pemadaman api dengan menggunakan APAR yang tersedia. Jika api sudah membesar, segera hubungi pemadam kebakaran.

- c. Pelaporan, setelah api berhasil dipadamkan, segera laporkan kejadian kebakaran kepada pihak yang berwenang, seperti kepala perpustakaan, pihak keamanan, dan pemadam kebakaran.
- d. Penyelamatan Korban, jika terdapat korban kebakaran, berikan pertolongan pertama pada korban dan segera bawa ke fasilitas kesehatan terdekat.

4. Pemulihan

- a. Evaluasi SOP, setelah kejadian kebakaran, lakukan evaluasi terhadap SOP yang telah diterapkan untuk mengetahui kelemahan dan kekurangan yang perlu diperbaiki.
- b. Revisi SOP, lakukan revisi terhadap SOP berdasarkan hasil evaluasi untuk meningkatkan efektivitas penanggulangan kebakaran di masa mendatang.
- c. Perbaiki Fasilitas, lakukan perbaikan terhadap fasilitas perpustakaan yang rusak akibat kebakaran.
- d. Pemulihan Koleksi, jika ada koleksi perpustakaan yang rusak, segera lakukan tindakan pemulihan dan konservasi untuk menyelamatkan koleksi yang masih bisa diselamatkan.
- e. Penyuluhan Ulang, lakukan penyuluhan ulang kepada seluruh staf dan pengguna perpustakaan mengenai pentingnya pencegahan dan penanggulangan kebakaran.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Fauzi, mengemukakan penelitian kualitatif meliputi mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data dalam bentuk kata-kata, atau tidak dalam angka-angka.⁴¹ Menurut Kirk dan Miller dalam Moleong mengemukakan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.⁴²

Sahir mendefinisikan metode kualitatif adalah metode dengan proses penelitian berdasarkan persepsi pada suatu fenomena dengan pendekatannya datanya menghasilkan analisis deskriptif berupa kalimat secara lisan dari objek penelitian. Penelitian kualitatif harus didukung oleh pengetahuan yang luas dari peneliti, karena peneliti mendapatkan data secara langsung dari objek penelitian.⁴³ Adapun kajian ini bersifat deskriptif. Mariana mendefinisikan penelitian deskriptif adalah metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.⁴⁴

Penelitian ini termasuk pada jenis penelitian pustaka (*library research*). Penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya

⁴¹ Fauzi, *Metodologi Penelitian*. (Bandung: Pena Persada, 2022), h. 13.

⁴² Moleong, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016), h. 4.

⁴³ Sahir, *Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2021), h. 6.

⁴⁴ Mariana, *Metode Penelitian*. (Semarang: Pustaka STIMAR Amni, 2023), h. 3.

dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur yang relevan. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar. Penekanan penelitian kepustakaan adalah untuk menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti.⁴⁵

Menurut Zed Mestika penelitian pustaka atau riset pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.⁴⁶ Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan (*library research*) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi melalui fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah.⁴⁷ Kajian literatur dalam kajian ini bersifat sistematis (*Systematic Literature Review/SLR*) adalah metode penelitian terstruktur untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyintesis seluruh literatur relevan tentang topik tertentu secara objektif dan dapat direplikasi, bertujuan mengidentifikasi tren, kesenjangan, dan menarik kesimpulan yang kuat untuk menjawab pertanyaan penelitian spesifik.

⁴⁵ Sarjono, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2018), h. 20.

⁴⁶ Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia, 2014), h. 3.

⁴⁷ Saifuddin Azmar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), h. 5.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian kepustakaan ini tidak terikat dengan suatu tempat dan lokasi tertentu. Kajiand literatur bacaan, baik yang tersedia dalam bentuk tercetak maupun literatur digital. Waktu penelitian dilakukan selama bulan Agustus 2025.

C. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yaitu data yang diperoleh dari berbagai buku-buku kebencanaan di perpustakaan khususnya kebakaran, peraturan perundang-undangan tentang kebencanaan, jurnal-jurnal ilmiah yang membahas bencana kebakaran di perpustakaan dan berbagai laporan penelitian baik proseding maupun artikel.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan kajian pustaka (*Library Research*). Teknik kepustakaan adalah penelitian kepustakaan yang dilaksanakan dengan cara membaca, menelaah dan mencatat berbagai literatur atau bahan bacaan yang sesuai dengan pokok bahasan, kemudian disaring dan dituangkan dalam kerangka pemikiran secara teoritis.⁴⁸ Teknik ini dilakukan guna memperkuat fakta untuk membandingkan perbedaan dan atau persamaan antara teori-teori dan temuan-temuan penelitian terkait sebelumnya.

⁴⁸ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research*, (Bandung: ALUMNI, 2018), h. 78.

Metode ini dilakukan dengan menelusuri berbagai bahan bacaan baik yang terdapat di perpustakaan maupun melalui website/situs yang menyediakan berbagai data dan informasi yang berhubungan dengan penelitian, yaitu situs mengenai jurnal-jurnal penelitian tentang kebencanaan di perpustakaan dan berbagai situs lainnya yang dijadikan sebagai landasan dasar atau referensi untuk mempelajari berbagai teori dan praktek yang sedang penulis teliti.

Adapun jenis atau Batasan literatur yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku-buku kebencanaan di perpustakaan khususnya kebakaran, peraturan perundang-undangan tentang kebencanaan, jurnal-jurnal ilmiah yang membahas bencana kebakaran di perpustakaan dan berbagai laporan penelitian baik proseding maupun artikel.

E. Teknik Analisis Data

Studi ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis data tematik yang terdiri dari enam tahap, yaitu (1) melakukan pengenalan data dan memberikan label kode, (2) melakukan pengkodean pada tiap data yang telah ditemukan, (3) menghasilkan tema awal, (4) mengembangkan dan meninjau tema, (5) menyempurnakan, mendefinisikan serta melakukan penamaan tema, (6) melakukan analisis, sebagai mana uraian di bawah ini:⁴⁹

⁴⁹ Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic Analysis A Practical Guide*. In A. Maher. (Ed.), *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), h. 951–952

1. Pengenalan data dan memberikan label kode

Pada tahap pertama, pengenalan data dan pemberian label kode pada tiap dataset yang telah diperoleh dan ditentukan oleh peneliti sangat penting untuk dilakukan agar peneliti mampu menyatu dan menemukan pola atau isu mengenai data yang sudah didapatkan. Pada tahapan ini peneliti harus melakukan proses membaca data secara berulang dan teliti untuk menemukan catatan poin penting pada setiap data yang telah diperoleh. Tujuan peneliti melakukan tahap pengenalan data dan memberikan label kode adalah untuk memastikan bahwa peneliti mampu memahami terkait data yang telah diperoleh dan ditentukan secara terperinci dan menyeluruh.

2. Melakukan pengkodean pada tiap data yang telah ditemukan

Tahapan kedua yaitu pengkodean pada tiap data, peneliti mengkategorikan tiap data melalui label kode yang telah ditentukan oleh peneliti. Tahap pengkodean pada tiap data yang telah ditemukan memudahkan peneliti untuk mengklasifikasikan konsep dan menemukan data yang relevan untuk diteliti. Pada tahapan ini, analisis memiliki peran penting dalam memberikan kode dan menghasilkan tema tertentu.

3. Menghasilkan tema awal

Setelah melakukan pengenalan data dan melakukan pengkodean pada tiap data yang telah ditemukan peneliti masuk pada tahap ketiga yaitu, menentukan tema awal. Fokus pada tahap ini adalah mengidentifikasi tema yang relevan pada

diap data yang ditemukan sehingga peneliti mampu menemukan tema untuk dilakukan analisis. Pada tahap ini peneliti harus memiliki pemahaman terhadap isu dan tema pada masing-masing data sehingga diperlukan eksplorasi dan analisis secara mendalam terhadap fenomena dan isu terkait dengan penelitian.

4. Mengembangkan dan meninjau tema

Tahap keempat merupakan tahapan penyaringan atau meninjau kembali terhadap tema yang dihasilkan oleh peneliti melalui data yang telah dikumpulkan. Proses ini peneliti dituntut harus teliti dalam melakukan evaluasi pada tema yang telah dihasilkan sebelumnya. Dalam proses pengembangan dan penyaringan tema, peneliti harus memastikan keakuratan dan relevansi tema yang telah dihasilkan melalui data yang telah ditemukan.

5. Menyempurnakan, mendefinisikan serta melakukan penamaan tema

Menyempurnakan dan memberikan penamaan terhadap tema yang telah ditentukan merupakan proses penting untuk memastikan keakuratan dan kebermaknaan dari penelitian ini. Proses ini meliputi identifikasi kembali tema yang telah ditemukan oleh peneliti pada masing-masing data yang telah dikumpulkan sehingga tema yang digunakan dapat mencakup semua relevansi terhadap isu dan fenomena yang sedang diteliti. Peneliti juga harus memberikan definisi yang padat dan jelas untuk menggambarkan poin penting atau inti yang ditemukan pada data.

6. Melakukan analisis

Pada tahap terakhir yaitu analisis, peneliti diharapkan mampu untuk memberikan analisis yang mendalam pada tiap proses penelitian yang telah dilakukan. Tujuan dilakukan tahap analisis pada penelitian ini adalah untuk 38 memahami dan mengeksplorasi data secara tepat dan cermat melalui teks naratif. Proses ini meliputi uji kembali temuan data untuk memastikan akurasi data yang telah diperoleh melalui kerangka literatur yang masih relevan digunakan terakit dengan penelitian ini.

F. Keabsahan Data

Sugiyono menyatakan bahwa teknik pemeriksaan keabsahan data adalah derajat kepercayaan atas data penelitian yang diperoleh dan bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya. Sugiyono juga menjelaskan bahwa untuk pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan uji kredibilitas (*credibility*) yang digunakan untuk mengetahui data yang telah dikumpulkan kredibel atau dapat dipercaya.⁵⁰ Dalam penelitian ini untuk uji kredibilitas peneliti menggunakan triangulasi. Moleong menjelaskan bahwa triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data dwngan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan data, atau sering disebut bahwa triangulasi sebagai pembanding data.⁵¹

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, h. 255.

⁵¹ Moleong, *Metedologi Penelitian Kualitatif...*, h. 330.

Dijelaskan juga oleh Sugiyono triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada, triangulasi ini memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data penelitian, dengan tujuan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data penelitian yang diperoleh.⁵² Sugiyono mengungkapkan bahwa triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Penerapan metode ini dapat dicapai dengan cara membandingkan data hasil kajian literatur. Maksudnya membandingkan hasil kajian-kajian seperti jurnal ilmiah, penelitian terdahulu dan teori-teori yang relevan dengan tujuan penelitian ini.⁵³

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, h. 372.

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, h. 373.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Upaya Perpustakaan dalam Menangulangi Bencana Kebakaran

Pihak perpustakaan, terutama pustakawan dapat mengantisipasi terjadinya bencana kebakaran serta meminimalisir kerugian yang dialami pada perpustakaan. Pustakawan merancang sebuah upaya yang tepat dalam penanggulangan bencana. Topik utama penanggulangan bencana kebakaran di perpustakaan pada kajian lieteratur ini berfokus pada pendekatan sistematis yang meliputi mitigasi (pencegahan) melalui instalasi sistem proteksi dan audit rutin, kesiapsiagaan SDM dengan pelatihan manajemen darurat, serta prosedur evakuasi dan penyelamatan koleksi pasca-bencana.

1. Pencegahan (Mitigasi): Memeriksa sistem kelistrikan, membatasi bahan mudah terbakar, dan memasang alat deteksi dini (asap/panas).
2. Sistem Proteksi: Penyediaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) yang memadai dan berfungsi.
3. Kesiapsiagaan SDM: Pelatihan rutin dan pembentukan tim tanggap darurat untuk evakuasi cepat.
4. Pemulihan (Pasca-bencana): Evaluasi kerusakan, investigasi, dan konservasi kuratif koleksi.

Upaya ini bertujuan melindungi pengunjung, staf, serta koleksi berharga dari ancaman api. Selain itu, hasil kajian literatur terkait upaya yang dapat dilakukan perpustakaan dalam menanggulangi bencana kebakaran yaitu:

a. Melakukan Upaya Pencegahan (*Prevention*)

Upaya kegiatan pencegahan berisi langka-langkah yang perlu dilakukan dalam identifikasi pada fasilitas perpustakaan yang menjadi penyebab bencana kebakaran.

- a. Pustakawan melakukan pemeriksaan rutin terhadap bangunan tempat penyimpanan, termasuk koleksi dan fasilitas bacaan lainnya seperti pemeriksaan listrik, sanitasi dan pipa air untuk mencegah terjadinya kebocoran dan kebakaran.⁵⁴
- b. Pengamanan koleksi sangat penting dilakukan dari ancaman api dan air serta dapat dengan cara menduplikasi (*back-up*) data terhadap koleksi yang penting dan langka untuk meminimalisir hilangnya atau kerugian koleksi secara menyeluruh apabila terjadi bencana kebakaran.⁵⁵
- c. Memberikan pelatihan teknis kepada staf perpustakaan, cara ini dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada staf perpustakaan dalam menghadapi bencana kebakaran yang terjadi.^{56,57}

⁵⁴ Haryanto, Kesiagaan Perpustakaan dalam Menghadapi Bencana di Perpustakaan Universitas Sebelas Maret Surakarta, *Jurnal Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi* Volume XII Nomor 1 (2016), h. 27-28.

⁵⁵ Ali, Pengamanan Koleksi Digital dengan Pendekatan Manajemen Risiko. *Jurnal Media Pustakawan*, 23(2), (2020), h. 15–20. <https://doi.org/10.37014/medpus.v23i2.846>

⁵⁶ Syahalam, I. R., Indah, R. N., & Igiriza, M, Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Kebakaran di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat. *Nusantara Journal of*

Uraian di atas terkait tahap pencegahan juga didukung oleh beberapa literatur lainnya, seperti kajian Firamida Yuniar terhadap Perpustakaan Universitas Bung Hatta yang menjelaskan bahwa pihak perpustakaan mempunyai cara dalam pencegahan terjadinya bencana yang disebabkan oleh api, antara lain memasang larangan merokok di ruang perpustakaan dan instalasi listrik standart. Namun di Perpustakaan Universitas Bung Hatta, pihak perpustakaan belum membentuk tim khusus untuk mengatasi bencana ini, karena kita selama ini mengadakan satpam. Dalam hal ini perpustakaan berada di bawah naungan lembaga yaitu satpam, satpamlah yang dapat pelatihan dari damkar. Fasilitas dan sarana yang disediakan perpustakaan untuk mencegah kebakaran antara lain APAR (Alat Pemadam Api Ringan) yang digunakan memadamkan api skala kecil. Kalau hydrant belum tersedia di lingkungan perpustakaan, padahal keberadaan ini sangatlah penting.⁵⁸

Selain dengan cara dan fasilitas di atas, untuk pencegahan bencana kebakaran di perpustakaan melakukan pengecekan secara berkala terhadap instalasi kabel listrik, dalam hal ini dilakukan oleh bagian rumah tangga pusat. Sementara itu, perpustakaan telah dibangun berdasarkan konstruksi bangunan tahan api, bahan bangunan dari beton, metal, kaca serta perabot perpustakaan sebagian juga dari bahan metal. Perpustakaan juga sudah menyediakan sarana komunikasi

Information and Library Studies (N-JILS), 5(2), (2023), h. 115–127. <https://doi.org/10.30999/n-jils.v5i2.2488>

⁵⁷ Novita Pitri, Kesiapsiagaan Perpustakaan Dalam Menghadapi Bencana Kebakaran di Dinas Perpustakaan Dan Arsip Daerah Provinsi Jambi, *Baitul Ulum: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Vol. 3 No. 1, (2019), h. 18-32.

⁵⁸ Firamida Yuniar, Kesiagaan Pustakawan Dalam Menghadapi Bencana Kebakaran di Perpustakaan Universitas Bung Hatta, *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal (JIPKL)* Vol. 3 No. 1 (2023), h. 67.

internal maupun eksternal jika terjadi bencana di perpustakaan, berupa earphone, telepon dan audio yang ada di ruang perpustakaan bisa digunakan untuk pengumuman jika terjadi kebakaran. Sedangkan sarana penyelamatan jiwa, perpustakaan belum mempunyai, selama ini pustakawan hanya mengandalkan unit poliklinik perguruan tinggi jika sewaktu-waktu terjadi gangguan kesehatan pada pustakawan atau pemustaka. Perpustakaan sangat menyayangkan belum adanya fasilitas *hydrant* di lingkungan perpustakaan, namun untuk akses mobil pemadam kebakaran tidak ada kendala, karena jalan menuju perpustakaan cukup lebar.⁵⁹

b. Perencanaan (*Planning*)

Sebuah perpustakaan perlu melakukan perencanaan penanggulangan bencana untuk melindungi aset atau dokumen yang dimiliki dan juga keselamatan karyawannya. Kajian Diyan, dkk. terhadap Perpustakaan Nasional menyebutkan bahwa perencanaan penanggulangan bencana yang dilakukan oleh pihak Perpustakaan Nasional yaitu sudah terdapat alat proteksi kebakaran seperti hidran atau APAR yang tersedia di setiap bangunan dan gedung guna memenuhi standar gedung. Perpustakaan Nasional RI juga memiliki tim kebencanaan yang bertugas untuk memberikan respon yang cepat jika terjadinya bencana di

⁵⁹ Firamida Yuniar, Kesiagaan Pustakawan Dalam Menghadapi Bencana Kebakaran di Perpustakaan Universitas Bung Hatta, *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal (JIPKL)* Vol. 3 No. 1 (2023), h. 68.

Perpustakaan Nasional dan dapat memberikan penyelamatan terhadap apa yang terjadi.⁶⁰

Tim kebencanaan yang dimiliki Perpustakaan Nasional RI sebelumnya sudah bekerjasama dengan BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana) dan juga pemadam kebakaran untuk memberikan pelatihan-pelatihan terhadap tim kebencanaan bagaimana tahapan untuk menangani jika terjadinya bencana. Dengan adanya alat proteksi kebakaran dan tim kebencanaan Perpustakaan Nasional RI mampu meminimalisir jika terjadinya bencana yang tidak diharapkan.⁶¹

Menurut Razak (2012: 1) mengemukakan perencanaan diperlukan untuk, sebagai berikut: 1. Memperkecil resiko kerusakan, sehingga koleksi dapat tersedia untuk pengguna saat ini dan saat yang akan datang. 2. Dapat mengurangi rasa panic pada staf dan memberikan jalan keluar dalam mengatasinya dengan adanya perencanaan. 3. Tetap menyediakan stok bahan dan peralatan yang dapat digunakan dalam keadaan darurat. 4. Selalu menyimpan daftar nama orang atau lembaga yang harus dihubungi jika terjadi keadaan darurat.

⁶⁰ Diyan Rizki Perdana, Richard Togaranta Ginting & A.A Bagus Surya Widya Nugraha, Perencanaan Penanggulangan Bencana Kebakaran dalam Upaya Penyelamatan Koleksi di Perpustakaan Nasional RI, *Jurnal Ilmu Perpustakaan* Vol 2 No 3 (2020), h. 8.

⁶¹ Diyan Rizki Perdana, Richard Togaranta Ginting & A.A Bagus Surya Widya Nugraha, Perencanaan Penanggulangan Bencana Kebakaran dalam Upaya Penyelamatan Koleksi di Perpustakaan Nasional RI, *Jurnal Ilmu Perpustakaan* Vol 2 No 3 (2020), h. 8.

Membuat keputusan dan langkah-langkah yang tepat untuk menangani ancaman bencana kebakaran perpustakaan yaitu:⁶²

- a. Kepala pustakawan membuat pedoman penanggulangan bencana pada perpustakaan yang mencakup upaya pemulihan pasca bencana dan evaluasi pedoman pasca bencana kebakaran.
- b. Membentuk tim khusus serta memiliki pengetahuan dan keahlian dalam menanggulangi bencana kebakaran.
- c. Menyimpan nomor lembaga yang berwenang dalam menangani bencana kebakaran, untuk mempercepat penanggulangan bencana pada perpustakaan.

Reza, dkk dalam kajiannya menyatakan bahwa dengan mengembangkan rencana yang komprehensif, melibatkan para ahli, dan melakukan latihan berkala, organisasi dapat meminimalkan dampak bencana. Pendekatan yang tepat tidak hanya melindungi koleksi, tetapi juga memastikan kesinambungan informasi dan operasional organisasi setelah bencana terjadi.⁶³

- c. Tanggapan (*response*)

Pustakawan bersikap cepat dan tepat ketika terjadi bencana kebakaran, sebagai upaya meminimalisir kerugian dan mempercepat pemulihan perpustakaan dari bencana kebakaran.

⁶² Ifah Rafifah Syahalam, Rosiana Nurwa Indah & Miftahunnisa' Igiriza, Preparedness for Facing Fire Disasters at the Regional Library and Archives Service of West Java Province, *Nusantara Journal of Information and Library Studies* Vol.5 No.2 (2022), h. 115-127

⁶³ Reza Nawafella Alya Parangu, Irva Yunita, Rahmat Iqbal & Achmad Kanzulfikar, Perencanaan Penanggulangan Bencana Dalam Pengelolaan Arsip: Strategi, Implementasi, dan Tantangan, *Al-Kuttab: Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, Vol. 7 No. 1 (2025), h. 21.

- a. Mengumpulkan anggota tim yang telah dibentuk sebelumnya dalam penanggulangan bencana, bekerja sesuai pedoman yang telah ditentukan ketika terjadi bencana kebakaran.⁶⁴
- b. Menghubungi lembaga yang berwenang dalam penanggulangan bencana untuk mempercepat menangani bencana kebakaran.⁶⁵
- c. Menetapkan waktu penutupan gedung perpustakaan pasca terjadinya bencana kebakaran, selama periode tertentu dan konsultasi dengan para ahli dalam proses pemulihan untuk mengonfirmasi kondisi normal setelah bencana kebakaran.⁶⁶

Uraian di atas menjelaskan bahwa tahap respon bencana merupakan tahap pengujian terhadap segala hal yang telah diperhitungkan sebelumnya apabila bencana kebakaran yang benar-benar terjadi.⁶⁷ Adanya respon bencana kebakaran yang baik dari segala pihak pada saat menanggapi kebakaran sangat diperlukan dan dibutuhkan untuk penyelamatan jiwa manusia dan koleksi perpustakaan tersebut. Oleh karena itu untuk tahap ini, perpustakaan harus sudah memiliki dan mempersiapkan dari strategi komunikasi yang dapat dilakukan dalam upaya

⁶⁴ Arnola Dewinta Hasan & Yeni Budi Rachman, Kesiagaan menghadapi bencana di Perpustakaan Kementerian “X” di Jakarta, *Jurnal Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Vol. 20, No. 1, (2024), h. 16-31 <https://doi.org/10.22146/bip.v19i1.7422>

⁶⁵ Imam Sidiq, Kesiapsiagaan Perpustakaan dalam Menghadapi Bencana Kebakaran, *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi* Vol. 8 No. 2, (2024), h. 333-342. DOI: <https://doi.org/10.29240/tik.v8i2.9341>

⁶⁶ Sri Wahyuni & Rika Jufriazia Manita, Strategi kesiapsiagaan menghadapi bencana di Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar, *Journal of Library and Information Science*, 4(2), (2024), h. 97-105. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/daluang>

⁶⁷ Hidayat, R., & Desriyeni. (2015). *Perencanaan Kesiapan Menghadapi Bencana Gempa Sebagai Bagian Kebijakan Pelestarian Bahan Pustaka di Badan Perpustakaan Dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat*

memberikan informasi mengenai peringatan tanda bahaya apabila suatu bencana kebakaran terjadi, yang mana sistem alarm kebakaran ini akan bekerja apabila ada api yang mengenai sensor sehingga sistem lampu indikator yang akan memberikan tanda peringatan bahaya ketika suhu sudah melebihi dari suhu normal dan *Sprinkler Head* akan otomatis hidup, sehingga baik pemustaka ataupun pustakawan dapat mengetahui dengan cepat dan sistem akan merespon dengan cepat.

Selain itu, perpustakaan juga harus memiliki seseorang yang ditunjuk sebagai bagian khusus dalam penanggulangan bencana seperti yang pernah diungkapkan oleh informan dalam sosialisasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hodgson dalam Arisandi & Uman yang menyatakan bahwa respon bencana dapat mencakup berbagai kegiatan seperti memberikan informasi mengenai peringatan dini orang-orang di sekitar daerah rawan bencana, evakuasi korban, pencarian dan penyelamatan, penilaian dampak, logistik dan distribusi bantuan, mengamankan daerah dan orang-orang yang terkena dampak, rehabilitasi serta rekonstruksi.⁶⁸

Berdasarkan pernyataan ditarik kesimpulan bahwa pada tahap respon perpustakaan harus memiliki seseorang yang ditunjuk sebagai pemimpin apabila suatu bencana terjadi. Namun perpustakaan juga harus memiliki sensor yang aktif apabila suatu bencana terjadi sehingga informasi kebakaran akan cepat

⁶⁸ Arisandi, F. K., & Uman, Komunikasi Bencana Sebagai Sebuah Sistem Penanganan Bencana Di Indonesia. *Mediakom: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3 (1), (2019), h. 25–37. <https://doi.org/10.35760/mkm.2019.v3i1.1980>

tersampaikan dan sistem akan otomatis mengambil tindakan apabila suhu telah tercapai.

Bagian dari bentuk tanggapan dalam menangani bencana kebakaran di perpustakaan juga berupa upaya penyelamatan koleksi. Diyan, dkk mengemukakan dalam kajiannya bahwa hal ini perlu dilakukan untuk menjaga kandungan informasi yang terdapat didalamnya tidak hilang dan juga menjaga kondisi fisik koleksi agar tetap utuh. Seperti kajian yang dilakukan Diyan, dkk pada Perpustakaan Nasional RI yang menyebutkan bahwa perpustakaan tersebut sudah memiliki yang namanya bidang Preservasi Bahan Pustaka yang tugasnya melestarikan kondisi fisik seta informasi didalamnya dengan melakukan alih media ke bentuk digital. Bidang Preservasi Bahan Pustaka melakukan berbagai penyelamatan terhadap koleksi yang rusak akibat hama dan juga kerusakan yang diakibatkan kondisi koleksi tersebut. Bencana bisa saja menimpa Perpustakaan Nasional RI dan dapat mengancam koleksi yang dimiliki dan yang menjadi prioritas dalam penyelamatan ialah naskah kuno atau koleksi langka dikarenakan bahan pustaka itu sudah langka dan sulit untuk ditemukan kembali. Jika terjadi kerusakan pada koleksi tersebut akibat bencana, disitulah peranan Bidang Preservasi untuk menindak lanjuti kerusakan yang terjadi dengan cara

mengidentifikasinya setelah itu dilakukan konservasi atau perbaikan terhadap bahan pustaka tersebut.⁶⁹

d. Pemulihan (*recovery*)

Pemulihan sebagai tahap akhir untuk melakukan kegiatan dalam membangun kembali sistem yang rusak dan mengembalikan aktivitas dan juga bantuan untuk jangka panjang.⁷⁰ Tahap pemulihan merupakan serangkaian kegiatan dalam upaya yang dilakukan untuk mengembalikan kondisi perpustakaan setelah terjadinya dampak kerusakan dari bencana kebakaran. Pada tahap ini sangat perlu diperhitungkan dan dipersiapkan walaupun pelaksanaannya setelah bencana kebakaran terjadi. Tujuan dari adanya tahap ini adalah agar segala sesuatu yang terjadi dapat cepat difungsikan seperti semula.

Menurut Arisandi & Uman tahap pemulihan mencakup berbagai kegiatan yang dapat mengurangi resiko dari kekacauan di masa mendatang seperti melakukan perbaikan, rekonstruksi atau mendapatkan kembali pencapaian terhadap sesuatu yang telah rusak atau hilang. Perpustakaan juga harus sudah memiliki tim dalam pemulihan bencana.⁷¹

⁶⁹ Diyan Rizki Perdana, Richard Togaranta Ginting & A.A Bagus Surya Widya Nugraha, Perencanaan Penanggulangan Bencana Kebakaran dalam Upaya Penyelamatan Koleksi di Perpustakaan Nasional RI, *Jurnal Ilmu Perpustakaan* Vol 2 No 3 (2020), h. 8

⁷⁰ Diyan Rizki Perdana, Richard Togaranta Ginting & A.A Bagus Surya Widya Nugraha, Perencanaan Penanggulangan Bencana Kebakaran dalam Upaya Penyelamatan Koleksi di Perpustakaan Nasional RI, *Jurnal Ilmu Perpustakaan* Vol 2 No 3 (2020), h. 8.

⁷¹ Arisandi, F. K., & Uman, Komunikasi Bencana Sebagai Sebuah Sistem Penanganan Bencana di Indonesia. *Mediakom : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3 (1), (2019), h. 25–37. <https://doi.org/10.35760/mkm.2019.v3i1.1980>.

Adanya tahap pemulihan yaitu dengan pembentukan tim bencana ini bertujuan agar serangkaian kegiatan seperti memulihkan koleksi, pembersihan koleksi, ataupun berbagai tindakan lainnya yang dilakukan dalam upaya penyelamatan koleksi dapat terkoordinasi dengan baik.

Berdasarkan keterangan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada tahap pemulihan pihak perpustakaan juga sudah harus ada tim apabila suatu bencana terjadi jika perpustakaan mengalami bencana kebakaran. Memprioritaskan pemulihan bencana kebakaran melalui kegiatan konservasi dan restorasi, berikut kegiatan yang dilakukan yaitu:

- a. Menetapkan program konservasi dan restorasi yang tepat untuk memperbaiki kerusakan yang diakibatkan bencana kebakaran.
- b. Mengamankan, memindahkan dan menyimpan komponen perpustakaan yang telah melalui tahap konservasi dan restorasi.
- c. Mengevaluasi tindakan yang diambil untuk meningkatkan pedoman perencanaan penanggulangan bencana kebakaran.

Berdasarkan hasil penjelasan di atas mengenai upaya yang dapat dilakukan pihak perpustakaan dalam menghadapi bencana kebakaran, penulis dapat menyimpulkan bahwa, dengan adanya membuat kebijakan upaya dalam menghadapi bencana kebakaran, pustakawan telah siap dalam perencanaan serta resiko yang diakibatkan bencana kebakaran tersebut.

Luluk, dkk mengemukakan bahwa bencana kebakaran merupakan bencana yang dapat saja di alami oleh perpustakaan karena sebagian besar yang ada di dalam perpustakaan terdapat bahan-bahan yang cenderung membuat mudah terbakar seperti kertas-kertas yang ada pada bahan pustaka. Bencana kebakaran ini bisa membuat cacat suatu koleksi bahkan dapat dengan sangat cepat memusnahkan koleksi tanpa tersisa sedikitpun. Sehingga tidak jarang bencana kebakaran menjadi salah satu jenis bencana yang sangat mengerikan dan cukup sangat cepat dirasakan dari segi kerugian yang ditimbulkan dan memerlukan biaya yang cukup tinggi pada saat pemulihan.⁷²

Pada tahap pemulihan ini juga dapat dilakukan dengan pengadaan fasilitas dan koleksi baru yang hilang atau rusak total, akibat kebakaran, hal ini dapat dilakukan dengan konservasi. Seperti kajian Nisa dan Marlini yang menyebutkan bahwa di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Pesisir Selatan kegiatan konservasi kuratif koleksi perpustakaan pasca kebakaran dilakukan dengan menggunakan alat-alat sederhana seperti kipas angin untuk mengeringkan kertas, tali rafia yang digantung untuk menjemur koleksi perpustakaan dan bangku panjang yang juga digunakan untuk menjemur koleksi perpustakaan. Koleksi yang telah diperbaiki dengan kategori rusak basah dengan cara menjemur baik di luar

⁷² Luluk Arika Prastiwi, Fransiska Timoria Samosir & Lailatus Sa'diyah, Preservasi Bencana Kebakaran di Perpustakaan Diplomasi, *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi* Vol. 8. No. 2, (2024), h. 208.

ruangan ataupun menjemur di dalam ruangan dengan pemasangan tali rapia, dan pengeringan dengan memanfaatkan kipas angin.⁷³

Tahapan pemulihan ini juga dilakukan dengan proses pembersihan dan rehabilitasi yakni dengan mengeluarkan semua rak-rak yang ada di dalam. Semua sampah dibuang dan dibersihkan sedikit demi sedikit. Alat-alat yang digunakan untuk proses pembersihan masih manual. Meski semuanya belum sepenuhnya dilakukan rehabilitasi, namun masih dapat dilakukan pembersihan dengan alat yang tersedia.

Salah satu bentuk upaya pemulihan pasca kebakaran perpustakaan ialah pengadaan. Hal ini dilakukan dengan proses pengadaan barang-barang baru sesuai dengan prioritas kebutuhan, dengan memastikan bahwa barang yang baru dapat mendukung fungsi perpustakaan secara maksimal. Pengadaan barang pasca kebakaran perpustakaan melibatkan penilaian kerusakan, pembuatan daftar barang yang rusak dan hilang, penyusunan rencana pengadaan, penggalangan dana dan dukungan, pembuatan proposal kepada donatur atau pemerintah, serta pelaksanaan pengadaan sesuai prosedur. Tujuannya adalah mengembalikan koleksi dan fasilitas perpustakaan agar dapat berfungsi kembali seperti sedia kala.

Nurida, dkk dalam kajiannya menyebutkan bahwa setelah bencana kebakaran menimpa perpustakaan, maka dilakukan pemulihan dengan cara melakukan evaluasi dan pengembangan layanan informasi, pembaruan koleksi,

⁷³ Nisa & Marlina, Konservasi Kuratif Koleksi Perpustakaan Pasca Kebakaran di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Pesisir Selatan Berbasis Disaster Preparedness In Library, *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* Vol. 2 No. 2 (2024), h. 264.

dan penyebarluasan informasi. Cara lain ialah menyediakan tempat untuk digunakan sebagai basis darurat fasilitas publik. Melakukan perbaikan koleksi, gedung, dan server yang rusak pasca bencana (preservasi), melakukan pengembangan kerja sama, mempromosikan pentingnya meleak informasi kebencanaan pada masyarakat, mengembalikan server yang dipindah atau dicadangkan, mengembangkan proyek dan program mengenai kesiapsiagaan dan penanggulangan bencana, mendukung studi seputar informasi kebencanaan dan sosliasisasi hasil studi di hadapan forum serta memberikan layanan yang dibutuhkan pemustaka.⁷⁴

B. Kendala Perpustakaan dalam Menangulangi Bencana Kebakaran

Dalam praktiknya, perencanaan kesiapan preservasi bencana kebakaran di perpustakaan menghadapi beberapa kendala yaitu, belum tersedianya kebijakan atau SOP (*Standart Operating Procesure*) dalam menangai preservasi koleksi perpustakaan secara khusus dalam penanggulangan bencana kebakaran. Namun untuk penanganan dari pihak instansi perpustakaan yaitu pihak beberapa perpustakaan sudah memiliki aturan khusus yang dipersiapkan secara matang dalam menangani bencana apabila sewaktu-waktu perpustakaan mengalami bencana.⁷⁵

⁷⁴ Nurida Maulidia Rahma, Ratna Pramudyawardhani, Dwi Wahyu Rozanti & Puji Hastuti, Peran Perpustakaan Dalam Menghadapi Bencana: Sebuah Tinjauan Literatur, *Journal of Documentation and Information Science* Vol. 4 No. 1 (2020), h. 81.

⁷⁵ Luluk Arika Prastiwi, Fransiska Timoria Samosir & Lailatus Sa'diyah, Preservasi Bencana Kebakaran di Perpustakaan Diplomasi, *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi* Vol. 8. No. 2, (2024), h. 208.

Menurut Dila dengan adanya SOP (*Standart Operating Procesure*) dapat memperkecil kemungkinan adanya kejadian tumpang tindih pada saat melaksanakan tugas terkhusus dalam serangkaian kegiatan pelestarian bahan perpustakaan serta dapat membuat proses kegiatan preservasi berjalan dengan lancar sesuai dengan alurnya, selain itu dengan adanya SOP (*Standart Operating Procesure*) dapat membuat efektif dan efisien pada setiap pekerjaan. Sehingga SOP (*Standart Operating Procesure*) mengenai preservasi khususnya dalam penanganan bencana terhadap suatu bahan koleksi sangat penting dimiliki perpustakaan karena skala kerusakan akan dapat berbeda-beda dan koleksi yang rusak akan lebih cepat dilakukan penanganan secara khusus untuk merawatnya sehingga dapat memperkecil kemungkinan terjadinya tumpang tindih pekerjaan.⁷⁶

Selain kajian di atas Hasan & Rachman dalam kajiannya menyebutkan bahwa tantangan atau kendala utama yang dihadapi dalam manajemen bencana kebakaran meliputi keterbatasan finansial, kurangnya tenaga ahli, dan adaptasi teknologi. Selain itu, banyak lembaga perpustakaan kecil masih bergantung pada sarana penyimpanan konvensional tanpa proteksi terhadap bencana.⁷⁷

Tidak hanya kendala-kendala di atas, bahkan kendala perpustakaan dalam menanggulangi bencana kebakaran juga dapat meliputi kendala alam (seperti lokasi rawan bencana) dan kendala teknis (seperti ketiadaan peralatan, SOP, atau pelatihan

⁷⁶ Dila, Standard Operating Procedure Preservasi Koleksi di Perpustakaan (Studi Kasus di Perpustakaan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta). *Pustabiblia: Journal of Library and Information Science*, 4(1), (2020), h. 111–128. <https://doi.org/10.18326/pustabiblia.v4i1.111-128>

⁷⁷ Hasan, A. D., & Rachman, Y. B, Kesiagaan menghadapi bencana di Perpustakaan Kementerian “X” di Jakarta. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Vol 20 No 1, (2024) h. 19.

staf). Kendala ini diperparah dengan potensi kecerobohan para pekerja atau karyawan sebagai penyebab utama kebakaran non-alam di sebuah perpustakaan, seperti uraian di bawah ini:

1. Kendala Alam

a. Lokasi Perpustakaan

Kendala alam terutama dipengaruhi oleh lokasi geografis, seperti lokasi perpustakaan yang berada di daerah rawan bencana alam seperti gempa bumi atau banjir yang akan lebih rentan terhadap kerusakan yang dapat memicu kebakaran seperti, korsleting listrik akibat gempa yang dapat menjalar apinya atau arusnya ke perpustakaan sehingga mengalami kebakaran.⁷⁸

b. Kondisi Lingkungan Sekitar Perpustakaan

Kendala yang bersumber dari alam juga dapat berupa kondisi lingkungan sekitar. Hal ini seperti lokasi perpustakaan yang dekat dengan banyaknya perpohonan atau lahan yang mudah terbakar di sekitar perpustakaan, sehingga dapat memperbesar risiko kebakaran hutan dan lahan (karhutla) yang dapat menjalar ke gedung.⁷⁹

2. Kendala Teknis

⁷⁸ Haryanto, Kesiagaan Perpustakaan dalam Menghadapi Bencana di Perpustakaan Universitas Sebelas Maret Surakarta, *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Volume XII No 1, (2016), h. 25-29.

⁷⁹ Novita Pitri, Kesiapsiagaan Perpustakaan dalam Menghadapi Bencana Kebakaran di Dinas Perpustakaan Dan Arsip Daerah Provinsi Jambi, *Baitul Ulum: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Vol. 3 No. 1, (2019), h. 18-32.

Selain kendala yang bersumber dari alam, perpustakaan juga akan tendala mengalami kendala dalam menanggulangi bencana kebakaran karena faktor teknis. Farras dalam kajiannya menyebutkan faktor-faktor penghambat upaya kesiapsiagaan kebakaran pada perpustakaan umum adalah minimnya pengetahuan mengenai kebakaran, kurangnya pelatihan untuk menghadapi kebakaran dan ketidakpedulian staf dalam melakukan tindak pencegahan dan persiapan terhadap bencana kebakaran.⁸⁰ Secara teknik kendala utama dapat bersumber karena hal-hal berikut:

a. Minimnya Ketersediaan Peralatan

Secara teknis minimnya keterbatasan dalam menyediakan dan mendistribusikan peralatan pemadam kebakaran yang memadai adalah kendala utama menjadi kenala dalam upaya pihak perpustakaan dalam menangani bencana kebakaran. Hal ini diperparah dengan kurangnya sistem peringatan dini kebakaran yang efektif dapat menunda respons dan memperbesar kerugian.⁸¹

b. Standar Operasional Prosedur (SOP)

Kendala perpustakaan dalam menangani bencana kebakaran juga dapat bersumber dari SOP. Hal ini dikarenakan masih banyak perpustakaan yang

⁸⁰ Farras Nur Azizah, *Kesiapsiagaan Perpustakaan Umum Terhadap Bencana Kebakaran*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2022), h. 57.

⁸¹ Farras Nur Azizah, *Kesiapsiagaan Perpustakaan Umum...*, h. 57.

tidak memiliki SOP yang jelas untuk penanggulangan bencana kebakaran, menyebabkan kebingungan saat terjadi darurat.⁸²

c. Minimnya Pelatihan Bagi Staf

Selama ini para staf perpustakaan sering kali tidak mendapatkan pelatihan yang memadai tentang penanggulangan bencana kebakaran, sehingga tidak siap untuk bertindak saat terjadinya kebakaran di perpustakaan.⁸³

d. Infrastruktur Bangunan

Selain bersumber peralatan, SOP dan pelatihan yang minim, kondisi infrastruktur bangunan perpustakaan juga menjadi kendala perpustakaan dalam menangani bencana kebakaran. Artinya bangunan perpustakaan yang tidak dirancang tahan bencana dapat memperparah dampak kebakaran, misalnya bahan material bangunan yang mudah terbakar.⁸⁴

e. Regulasi

Kurangnya regulasi atau kebijakan yang secara spesifik mengatur kesiapsiagaan dan penanggulangan bencana untuk perpustakaan. Belum

⁸² Ifah Rafifah Syahalam, Rosiana Nurwa Indah & Miftahunnisa' Igiriza, Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Kebakaran di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat, *Journal of Information and Library Studies*, Vol.5 No.2 (2022), h. 115-127

⁸³ Reza Nawafella Alya Parangu, Irva Yunita, Rahmat Iqbal & Achmad Kanzulfikar, Perencanaan penanggulangan bencana dalam pengelolaan arsip: strategi, implementasi, dan tantangan, *Al-Kuttab: Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, Vol. 7 No. 1 (2025), h. 16-23.

⁸⁴ Faramida Yuniar, Kesiagaan Pustakawan dalam Menghadapi Bencana Kebakaran di Perpustakaan Universitas Bung Hatta, *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal (JIPKL)* Vol. 3 No. 1 (2023), h. 63-69.

adanya *Standard Operational Procedure* (SOP) yang jelas untuk bencana kebakaran menjadi salah satu kendala utama.⁸⁵

f. Kebijakan

Kebijakan yang ada mungkin tidak komprehensif dalam mencakup aspek-aspek penanggulangan bencana seperti pencegahan, kesiapsiagaan, dan tanggap darurat khusus untuk perpustakaan.⁸⁶

g. Sumber Daya Manusia

Kendala Sumber Daya Manusia (SDM) yang diamsud dapat berupa keterbatasan staf yang memiliki pelatihan khusus dalam penanggulangan bencana kebakaran, seperti evakuasi, pertolongan pertama, atau pemadaman api dasar. Hal ini juga mencakup kurangnya kesiapsiagaan dan pelatihan staf secara umum.⁸⁷

h. Anggaran

Anggaran yang tidak memadai untuk pengadaan alat pemadam kebakaran, sistem peringatan dini, pelatihan staf, dan penyusunan rencana

⁸⁵ Novita Pitri, Kesiapsiagaan Perpustakaan dalam Menghadapi Bencana Kebakaran di Dinas Perpustakaan Dan Arsip Daerah Provinsi Jambi, *Baitul Ulum: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Vol. 3 No. 1, (2019), h. 21.

⁸⁶ Yulia Yadika Putri & Bambang Irawan, Analisis Kesiapsiagaan Sekolah Dalam Menghadapi Bencana Banjir di SDN Petukangan Selatan 01, *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* Vol 2 (5), (2024), h. 18–28

⁸⁷ Arnola Dewinta Hasan & Yeni Budi Rachman, Kesiagaan menghadapi bencana di Perpustakaan Kementerian “X” di Jakarta, *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Vol. 20, No. 1, (2024), h. 16-31 <https://doi.org/10.22146/bip.v19i1.7422>.

darurat. Anggaran untuk mitigasi dan kesiapsiagaan bencana seringkali diabaikan.⁸⁸

i. Tingkat Kesadaran Terhadap Bencana

Rendahnya kesadaran dari staf dan pengunjung tentang risiko kebakaran dan pentingnya prosedur darurat. Hal ini bisa berasal dari kurangnya sosialisasi, simulasi, dan edukasi bencana di lingkungan perpustakaan.⁸⁹

3. Kendala Perilaku

Selain kendala yang bersumber dari alam dan teknis, perpustakaan dalam menangani bencana kebakaran juga terkendala akibat kelalaian perilaku karyawan dan pihak yang bertanggungjawab terhadap perpustakaan tersebut. Artinya kebakaran sering kali disebabkan oleh kelalaian manusia, seperti puntung rokok yang dibuang sembarangan atau korsleting listrik yang tidak terduga.⁹⁰

⁸⁸ Ifah Rafifah Syahalam, Rosiana Nurwa Indah & Miftahunnisa' Igiriza, Preparedness for Facing Fire Disasters at the Regional Library and Archives Service of West Java Province, *Journal of Information and Library Studies* Vol 5 No 2 (2022), h. 115-127.

⁸⁹ Faramida Yuniar, Kesiagaan Pustakawan dalam Menghadapi Bencana Kebakaran Di Perpustakaan Universitas Bung Hatta, *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal (JIPKL)* Vol. 3 No. 1 (2023), h. 63-69.

⁹⁰ Sri Wahyuni & Rika Jufriazia Manita, Strategi kesiapsiagaan menghadapi bencana di Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar, *Daluang: Journal of Library and Information Science*, 4(2), (2024), h. 97-105. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/daluang>

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa upaya perpustakaan dalam menanggulangi bencana kebakaran antara lain ialah perpustakaan memasang larangan merokok di ruang perpustakaan dan instalasi listrik yang memenuhi standar. Perpustakaan belum membentuk tim khusus untuk mengatasi bencana kebakaran dan hanya mengadakan satpam. Fasilitas dan sarana yang disediakan perpustakaan untuk mencegah bencana kebakaran yakni APAR (Alat Pemadam Api Ringan) yang hanya dapat digunakan untuk memadamkan api skala kecil. Perpustakaan sudah menyediakan sarana komunikasi internal dan eksternal berupa earphone, telepon dan audio untuk ruang yang digunakan untuk pengumuman jika terjadi kebakaran. Perpustakaan secara berkala melakukan perawatan terhadap fasilitas dan sarana yang digunakan untuk penyelamatan ketika terjadi bencana kebakaran.

B. Saran

Agar kajian ini dapat terealisasi, maka peneliti mengajukan saran agar sebaiknya dari pihak perpustakaan memberikan perhatian khusus untuk meningkatkan sarana prasarana dalam menanggulangi bencana, khususnya kebakaran terutama bagi perpustakaan yang berposisi berada di daerah rawan bencana, serta perlu diadakan pelatihan dan sosialisasi bagi seluruh staf perpustakaan untuk

penanganan bencana agar dapat memudahkan dalam proses evakuasi ketika terjadinya bencana kebakaran.



DAFTAR PUSTAKA

- A.W. Coburn, *Mitigasi Bencana Edisi 2*. Bandung: UNDP, 2009.
- Abdullah, *Etnolinguistik: Teori, Metode dan Aplikasinya*. Solo: UNS Press, 2019.
- Ali, Pengamanan Koleksi Digital dengan Pendekatan Manajemen Risiko. *Jurnal Media Pustakawan*, 23(2), (2020), <https://doi.org/10.37014/medpus.v23i2.846>
- Amalia Gita Insani, “Perbedaan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Tanggap Darurat Pada Pekerja Di PT. Yasa Wahana Tirta Samudera Semarang,” Universitas Muhammadiyah Surakarta, no. 1969 (2020).
- Arisandi, F. K., & Uman, Komunikasi Bencana Sebagai Sebuah Sistem Penanganan Bencana Di Indonesia. *Mediakom : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3 (1), 2019. <https://doi.org/10.35760/mkm.2019.v3i1.1980>
- Arnola Dewinta Hasan & Yeni Budi Rachman, Kesiagaan menghadapi bencana di Perpustakaan Kementerian “X” di Jakarta, *Jurnal Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Vol. 20, No. 1, (2024), <https://doi.org/10.22146/bip.v19i1.7422>
- Baskoro, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Setia Kawan, 2015.
- Ben Vivi Ditria Turnip, Bina Kurniawan & Suroto, Implementasi Sistem Penanggulangan Kebakaran di UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro Semarang Tahun 2016, *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)* Volume 4, Nomor 3. 2016.
- Devi. S. M., & Siswanto. M. (2024). Gambaran Penerapan Tanggapan Darurat Kebakaran di Kantor Desa Bukit Raya. *Abdimas Siliwangi*, Vol 7 (2), doi: 10.22460/as.v7i2.21274
- Dila, Standard Operating Procedure Preservasi Koleksi di Perpustakaan (Studi Kasus di Perpustakaan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta). *Pustabiblia: Journal of Library and Information Science*, 4(1), 2020. <https://doi.org/10.18326/pustabiblia.v4i1.111-128>
- Diyan Rizki Perdana, Richard Togaranta Ginting & A.A Bagus Surya Widya Nugraha, Perencanaan Penanggulangan Bencana Kebakaran dalam Upaya Penyelamatan Koleksi di Perpustakaan Nasional RI, *Jurnal Ilmu Perpustakaan* Vol 2 No 3. 2020.

- Eko Wahyu Zatmiko, "Evaluasi Sistem Peoteksi Kebakaran Aktif Pada Implementasi Keselamatan Dan Kesehatan Kerja," *Angewandte Chemie International Edition*, 6 (11), 2022.
- Faramida Yuniar, Kesiagaan Pustakawan dalam Menghadapi Bencana Kebakaran di Perpustakaan Universitas Bung Hatta, *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal (JIPKL)* Vol. 3 No. 1. 2023.
- Farras Nur Azizah, *Kesiapsiagaan Perpustakaan Umum Terhadap Bencana Kebakaran*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2022.
- Fauzi, *Metodologi Penelitian*. Bandung: Pena Persada, 2022.
- Firamida Yuniar, Kesiagaan Pustakawan Dalam Menghadapi Bencana Kebakaran di Perpustakaan Universitas Bung Hatta, *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal (JIPKL)* Vol. 3 No. 1. 2023.
- Firamida Yuniar, Kesiagaan Pustakawan Dalam Menghadapi Bencana Kebakaran di Perpustakaan Universitas Bung Hatta, *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal (JIPKL)* Vol. 3 No. 1. 2023.
- Firdaus Jeka, Risnita, M. Syahrani Jailani & Asrulla, Kajian Literatur dalam Menyusun Referensi Kunci, State Of The Art, dan Keterbaharuan Penelitian Novelty, *Jurnal Pendidikan Tambusai* Volume 7 Nomor 3. 2023.
- Fraenkel, J.C., Wallen, N.E., Hyun, *How to Design and Evaluate Research in Education*, (New York: Mc Graw Hill, 2012.
- Guntur, Kiat Penelitian dengan Model Pendekatan Telaah Kepustakaan, *TIK ILMEU Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 7(1):117. DOI:10.29240/tik.v7i1.6494.
- Habsy, Seni Memahami Penelitian Kualitatif dalam Bimbingan dan. Konseling: Studi Literatur. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 2017.
- Haryanto, Kesiagaan Perpustakaan dalam Menghadapi Bencana di Perpustakaan Universitas Sebelas Maret Surakarta, *Jurnal Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi* Volume XII Nomor 1. 2016.

Hasan, A. D., & Rachman, Y. B, Kesiagaan menghadapi bencana di Perpustakaan Kementerian “X” di Jakarta. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Vol 20 No 1, 2024.

Hidayat, R., & Desriyeni. (2015). *Perencanaan Kesiapan Menghadapi Bencana Gempa Sebagai Bagian Kebijakan Pelestarian Bahan Pustaka di Badan Perpustakaan Dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat*

<https://news.detik.com>, *Kebakaran di Perpustakaan Nasional Arsip dan Meja Terbakar*, diakses pada 11 April 2025.

https://www.unisdr.org/files/7817_isdrindonesia.pdf, diakses 12 Juni 2025.

Ifah Rafifah Syahalam, Rosiana Nurwa Indah & Miftahunnisa' Igiriza, Preparedness for Facing Fire Disasters at the Regional Library and Archives Service of West Java Province, *Nusantara Journal of Information and Library Studies* Vol.5 No.2 2022.

Imam Sidiq, Kesiapsiagaan Perpustakaan dalam Menghadapi Bencana Kebakaran, *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi* Vol. 8 No. 2, (2024), DOI: <https://doi.org/10.29240/tik.v8i2.9341>

Imam Sidiq, Kesiapsiagaan Perpustakaan dalam Menghadapi Bencana Kebakaran, *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi* Vol. 8 No. 2, (2024). DOI: <https://doi.org/10.29240/tik.v8i2.9341>

Kamaruddin, *Strategi dalam Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik*. Purworejo: Qiara Media, 2021.

Laksmiwati, *Kesiagaan Pustakawan dalam Menghadapi Bencana (Disaster Planning) di Perpustakaan Institut Seni Indonesia Surakarta*, Surakarta: Institut Seni Indonesia, 2019.

Luluk A. P., Fransiska T. S., Lailatus S, Preservasi Bencana Kebakaran di Perpustakaan Diplomasi, *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi* Vol. 8. No. 2, (2024), h. 2580-3662. DOI: <https://doi.org/10.29240/tik.v8i2.10208>

Mariana, *Metode Penelitian*. (Semarang: Pustaka STIMAR Amni, 2023).

Matthews dkk, *Disaster Management for Libraries and Archives*, Hampshire Ashgate Publishing Co, 2018.

Moleong, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016.

- Muhammad Alif & Olih Solihin, Kajian Tinjauan Literatur dalam Penelitian Sosial, *Jurnal Signal* Volume 11, No. 2, (2023), <https://jurnalsignal.ugj.ac.id/index.php/signal>
- Muhammad Danil, *Manajemen Bendana*, Prosiding Mitigasi Bencana, Universitas Dharmawangsa, 2021.
- Nisa & Marlini, Konservasi Kuratif Koleksi Perpustakaan Pasca Kebakaran di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Pesisir Selatan Berbasis Disaster Preparedness In Library, *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* Vol. 2 No. 2 (2024).
- Novita Pitri, Kesiapsiagaan Perpustakaan Dalam Menghadapi Bencana Kebakaran di Dinas Perpustakaan Dan Arsip Daerah Provinsi Jambi, *Baitul Ulum: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Vol. 3 No. 1, 2019.
- Nurida Maulidia Rahma, Ratna Pramudyawardhani, Dwi Wahyu Rozanti & Puji Hastuti, Peran Perpustakaan Dalam Menghadapi Bencana: Sebuah Tinjauan Literatur, *Journal of Documentation and Information Science* Vol. 4 No. 1 2020.
- Parker, *Pencegahan dan Manajemen Bencana*, Jakarta: Grafika, 2015.
- Reza Nawafella Alya Parangu, Irva Yunita, Rahmat Iqbal & Achmad Kanzulfikar, Perencanaan Penanggulangan Bencana Dalam Pengelolaan Arsip: Strategi, Implementasi, dan Tantangan, *Al-Kuttab: Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, Vol. 7 No. 1. 2025.
- Rohmatul Aini, *Diskusi Seputar Metodologi Penelitian*, Kediri: Publisher: Cakrawala Satria Mandiri, 2022.
- Sahir, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2021.
- Saifuddin Azmar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Sarjono, *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2018.
- Sri Haryanto, *Manajemen Penanggulangan Bencana*, Jakarta: Profil Manggala Agni, 2011.

Sri Wahyuni & Rika Jufriazia Manita, Strategi kesiapsiagaan menghadapi bencana di Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar, *Journal of Library and Information Science*, 4(2), 2024. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/daluang>

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2021.

Syahalam, I. R., Indah, R. N., & Igiriza, M, Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Kebakaran di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat. *Nusantara Journal of Information and Library Studies (N-JILS)*, 5(2), 2023. <https://doi.org/10.30999/n-jils.v5i2.2488>

Undang Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana

Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 RI tentang perpustakaan pada Bab 1 Pasal

Wagiti dan Rachman, Identifikasi Perlidungan Arsip Statis Terhadap Bencana Kebakaran: Studi Kasus di Arsip Nasional Republik Indonesia *Jurnal Dokumentasi dan Informasi* Vol 40 (1). 2019.

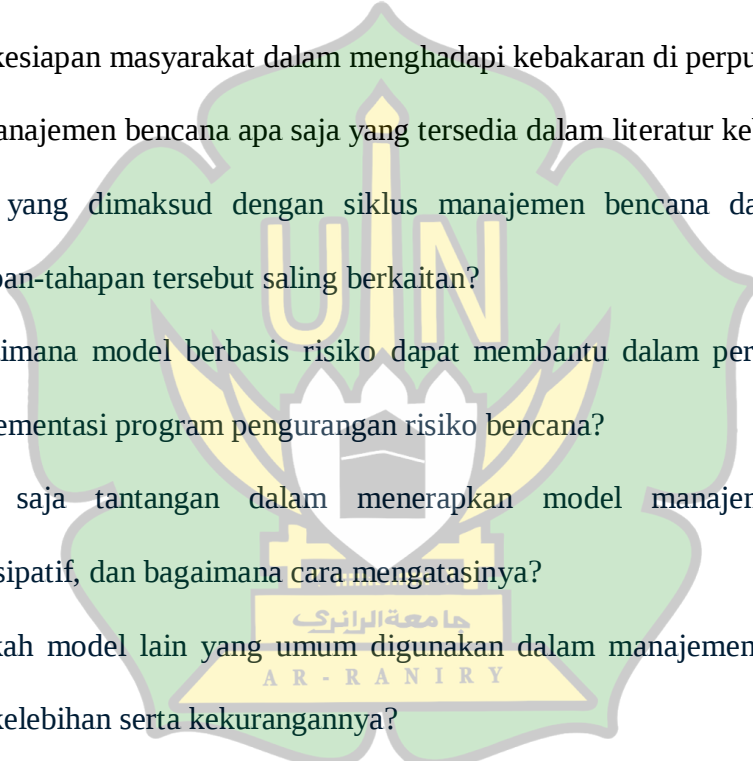
Yulia Yadika Putri & Bambang Irawan, Analisis Kesiapsiagaan Sekolah Dalam Menghadapi Bencana Banjir di SDN Petukangan Selatan 01, *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* Vol 2 (5), 2024.

Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia, 2014.

Lampiran 1. Instrumen Penelitian

PERTANYAAN PENELITIAN

2. Teori apa saja yang tersedia dalam literatur terkait bencana kebakaran?
 - a. Bagaimana teori segitiga api menjelaskan penyebab terjadinya kebakaran di perpustakaan?
 - b. Apakah ada faktor lain selain tiga unsur dalam teori segitiga api yang juga berperan dalam terjadinya kebakaran di perpustakaan?
 - c. Bagaimana teori segitiga api dapat digunakan dalam upaya pencegahan kebakaran di perpustakaan?
 - d. Bagaimana teori domino dapat menggambarkan dampak beruntun yang ditimbulkan oleh kebakaran di perpustakaan?
 - e. Bagaimana contoh teori domino berlaku dalam kasus kebakaran tertentu di perpustakaan?
 - f. Apa implikasi dari teori domino dalam penanggulangan bencana kebakaran di perpustakaan?
 - g. Bagaimana teori manajemen risiko dapat diterapkan dalam konteks pencegahan dan penanggulangan kebakaran di perpustakaan?
 - h. Apa saja langkah-langkah dalam manajemen risiko kebakaran yang perlu diperhatikan di perpustakaan?

- 
- i. Bagaimana peran berbagai pihak, seperti pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta, dalam manajemen risiko kebakaran di perpustakaan?
 - j. Bagaimana teori perilaku manusia dapat menjelaskan bagaimana orang bereaksi dalam situasi kebakaran di perpustakaan?
 - k. Bagaimana upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran dan kesiapan masyarakat dalam menghadapi kebakaran di perpustakaan?
3. Model manajemen bencana apa saja yang tersedia dalam literatur kebencanaan?
- a. Apa yang dimaksud dengan siklus manajemen bencana dan bagaimana tahapan-tahapan tersebut saling berkaitan?
 - b. Bagaimana model berbasis risiko dapat membantu dalam perencanaan dan implementasi program pengurangan risiko bencana?
 - c. Apa saja tantangan dalam menerapkan model manajemen bencana partisipatif, dan bagaimana cara mengatasinya?
 - d. Adakah model lain yang umum digunakan dalam manajemen bencana dan apa kelebihan serta kekurangannya?
 - e. Bagaimana cara mengintegrasikan kearifan lokal dalam model manajemen bencana?
4. Model manajemen bencana apa yang cocok untuk diterapkan di perpustakaan?
- a. Identifikasi Risiko dan Pemetaan Bahaya
 - 1) Apa saja potensi risiko bencana yang mungkin terjadi di perpustakaan ini, dan bagaimana dampaknya terhadap koleksi, peralatan, dan staf?

- 2) Apakah ada peta risiko bencana yang telah dibuat untuk area sekitar perpustakaan, dan apakah peta tersebut mempertimbangkan karakteristik khusus perpustakaan?
- 3) Bagaimana kita dapat mengidentifikasi dan memetakan potensi risiko kebakaran, banjir, gempa bumi, atau bencana lain yang relevan?

b. Pencegahan dan Mitigasi

- 1) Langkah-langkah apa yang sudah atau dapat diambil untuk mencegah terjadinya bencana, misalnya dalam hal instalasi listrik, sistem pemadam kebakaran, atau pengelolaan bahan berbahaya?
- 2) Bagaimana upaya mitigasi bencana dapat diintegrasikan dalam desain dan konstruksi bangunan perpustakaan, misalnya dengan mempertimbangkan konstruksi tahan gempa?
- 3) Apakah ada program pelatihan atau sosialisasi yang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran staf dan pengunjung tentang potensi risiko bencana dan cara pencegahannya?

c. Kesiapsiagaan

- 1) Apakah perpustakaan memiliki rencana tanggap darurat yang terdokumentasi dan teruji, termasuk jalur evakuasi, titik kumpul, dan prosedur evakuasi?
- 2) Apakah staf perpustakaan telah dilatih untuk menghadapi berbagai skenario bencana dan bagaimana cara meresponsnya?

- 3) Apakah ada alat dan perlengkapan yang memadai untuk evakuasi dan pertolongan pertama yang tersedia di perpustakaan?
- 4) Bagaimana sistem komunikasi dan informasi dapat diandalkan selama bencana, termasuk sistem peringatan dini?

d. Tanggap Darurat

- 1) Bagaimana prosedur yang akan dilakukan saat terjadi bencana, termasuk bagaimana cara mengevakuasi orang, mengamankan koleksi, dan menghubungi pihak berwenang?
- 2) Apakah ada tim tanggap darurat yang terlatih dan siap sedia untuk merespons berbagai situasi bencana?
- 3) Bagaimana koordinasi dengan pihak terkait, seperti pemadam kebakaran, rumah sakit, atau badan penanggulangan bencana, akan dilakukan selama tanggap darurat?

e. Pemulihan

- 1) Apa saja langkah-langkah yang akan diambil untuk memulihkan kondisi perpustakaan setelah terjadinya bencana?
- 2) Bagaimana cara memprioritaskan pemulihan koleksi, peralatan, dan infrastruktur yang rusak?
- 3) Bagaimana perpustakaan akan memastikan kesinambungan layanan setelah bencana, misalnya dengan menyediakan akses sementara ke koleksi digital?

- 4) Apakah ada rencana untuk melakukan evaluasi dan pembelajaran dari pengalaman bencana untuk meningkatkan sistem manajemen bencana di masa depan?

f. Keterlibatan dan Partisipasi

- 1) Bagaimana masyarakat sekitar dan pengunjung perpustakaan dapat dilibatkan dalam upaya mitigasi dan kesiapsiagaan bencana?
- 2) Apakah ada program kerjasama dengan lembaga lain dalam hal manajemen bencana?
- 3) Bagaimana peran perpustakaan dalam memberikan informasi dan edukasi tentang manajemen bencana kepada masyarakat luas?"

5. Upaya yang dapat dilakukan perpustakaan dalam menanggulangi bencana kebakaran

1. Apa saja kesadaran bencana yang perlu didapatkan oleh pihak perpustakaan?
2. Apa saja yang harus dilakukan pihak perpustakaan dalam mencegah terjadinya bencana kebakaran?
3. Apa saja fasilitas yang harus disiapkan dalam rangka mencegah terjadinya bencana kebakaran di perpustakaan?
4. Bagaimana pihak perpustakaan menjalankan tanggap darurat dari bencana kebakaran?
5. Bagaimana perawatan yang dilakukan pihak perpustakaan terhadap fasilitas dan sarana penyelamatan saat terjadi bencana kebakaran?

6. Bagaimana kriteria koleksi yang harus disiapkan perpustakaan terkait bencana kebakaran?
 7. Apa yang dilakukan pihak perpustakaan dalam rehabilitas pasca terjadinya bencana kebakaran?
 8. Bagaimana rekontruksi yang dilakukan pihak perpustakaan parca terjadinya bencana kebakaran?
6. Kendala yang sering dialami perpustakaan dalam menanggulangi bencana kebakaran
- a. Apa yang menjadi kendala pihak perpustakaan dalam hal tenaga SDM dalam menanggulangi bencana kebakaran?
 - b. Apa yang menjadi kendala pihak perpustakaan dalam hal sarana dan prasarana dalam menanggulangi bencana kebakaran?
 - c. Apa yang menjadi kendala pihak perpustakaan dalam hal anggaran dalam menanggulangi bencana kebakaran?
 - d. Apa yang menjadi kendala pihak perpustakaan dalam hal dukungan pihak eksternal dalam menanggulangi bencana kebakaran?